

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MTS SUNAN SYARIF
HIDAYATULLAH KEJAYAN PASURUAN**

SKRIPSI



Oleh :

**Qurrotul Aini
NIM. 13410027**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MTS SUNAN SYARIF
HIDAYATULLAH KEJAYAN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Memperoleh Gelar Sarjana (S.Psi)

Oleh

Qurrotul Aini

NIM. 13410027

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

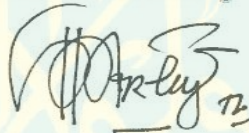
**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MTS SUNAN SYARIF
HIDAYATULLAH KEJAYAN PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Qurrotul Aini
NIM.13410027

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si, Psi
NIP. 19720718 199903 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

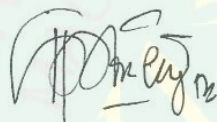
HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MTS SUNAN SYARIF HIDAYATULLAH KEJAYAN PASURUAN

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 18 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



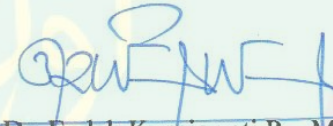
Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si, Psi
NIP. 19720718 199903 2 001

Anggota Penguji Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Ketua Penguji



Dr. Endah Kurniawati P., M.Psi
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 18 Januari 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qurrotul Aini

NIM : 13410027

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ **Hubungan Kontrol diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Mts Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebut sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 03 Januari 2018



Qurrotul Aini

Qurrotul Aini

NIM. 13410027

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

Allah Azza Wa Jalla, Sang Maha Kuasa Maha Mendengar dan Maha Penjawab segala doa.

Keluarga besar saya, terutama Aba Fauzan Dhofir dan Ibu Istifaiyah yang telah mendidik dan mendoakan saya dari lahir hingga sebesar ini, mendukung dan menjadi motivator terbesar saya, dan jalan kesuksesan masa depan saya.

Terimakasih kepada Adik-adik saya Dhofiroh, Shofarul Mubarak dan alaikal Abror yang juga selalu menjadi penyemangat saya menjadi sukses dan menjadi motivasi hidup saya.

Terimakasih yang rasanya tak cukup diungkapkan dengan kata-kata kepada Dosen pembimbing saya Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si, Psi yang sudah membimbing dari awal pembuatan skripsi, menyemangati, dan penuh kesabaran dalam memberikan pelajaran kepada saya, dan terimakasih untuk semua dosen psikologi yang sudah mengajarkan saya banyak ilmu murni maupun terapan dalam bidang psikologi.

Tak lupa sahabat saya Lina Indah Priyanti, Nurul Meli Efriyani Rangkuti, Nusaibah Nur Furqani, jumaati, dan masih banyak yang lainnya, terimakasih atas dukungan dan semangatnya, juga kesabarannya dalam mendukung banyak hal dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan remaja pada Siswa Mts Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Karena bantuan berbagai pihak karya ini dapat selesai dan semoga bermanfaat. Untuk itu dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Iin Tri Rahayu, M. si, Psi Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat, motivasi dan berbagai pengalaman kepada peneliti dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
5. Keluarga besar saya yang tiada henti memberi kasih sayang, dukungan dan doa kepada peneliti untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses.
6. Guru-guru Mts Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan yang bersedia membantu dalam penelitian saya kepada siswa-siswanya.

7. Sahabat-sahabat saya Lina, Meli, Fani, Juma'ati yang sudah banyak membantu dan menjadi sandaran peneliti ketika lagi mengalami kesusahan.
8. Teman-teman psikologi angkatan 2013 dan keluarga besar psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pelajaran.
9. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam berbagai hal sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 03 Januari 2018

Peneliti

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Al-insyiroh:5)



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRAC	xvi
ملخص البحث	xvii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB I IKAJIAN PUSTAKA	13
A. Kenakalan Remaja	13
1. Pengertian Kenakalan Remaja	13
2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	21
4. Kenakalan Remaja dalam Islam.....	27
B. Kontrol Diri	30
1. Pengertian Kontrol Diri.....	30
2. Aspek-aspek Kontrol Diri	32
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	36

4. Kontrol Diri dalam Islam	37
C. Konformitas.....	39
1. Pengertian Konformitas	39
2. Aspek-aspek Konformitas.....	40
3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas.....	44
4. Sebab-sebab Timbulnya Konformitas.....	45
5. Konformitas dalam Islam.....	48
D. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja.....	49
E. Hipotesis	52
BAB II METODE PENELITIAN.....	53
A. Rancangan Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel	53
C. Definisi Operasional Variabel.....	54
1. Kenakalan remaja	54
2. Kontrol diri	55
3. Konformitas	55
D. Populasi, Sampel dan tehnik Penelitian.....	55
E. Metode Pengambilan Data	57
F. Instrumen Pengumpulan Data	60
G. Validitas dan Reliabilitas	64
H. Tehnik Analisis Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Pelaksanaan Penelitian	70
1. Gambaran Lokasi Penelitian	70
2. Waktu dan Tempat Penelitian	70
3. Jumlah Subyek Penelitian	70
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan data.....	71
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	71

2. Deskripsi Variabel Penelitian	77
3. Uji Asumsi Dasar	80
4. Hasil Uji Hipotesis	83
C. Pembahasan	87
1. Tingkat Kontrol diri	87
2. Tingkat Konformitas	89
3. Tingkat Kenakalan remaja	92
4. Hubungan Kontrol diri dengan Kenakalan remaja	94
5. Hubungan Konformitas dengan Kenakalan remaja	98
6. Hubungan Kontrol diri dan Konformitas dengan Kenakalan remaja	100
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

- Tabel 3. 1 Skema Penelitian
- Tabel 3. 2 Populasi Penelitian
- Tabel 3. 3 Skoring *Instrumen*
- Tabel 3. 4 Blue Print Skala Kenakalan Remaja
- Tabel 3. 5 Blue Print Skala Kontrol Diri
- Tabel 3. 6 Blue Print Skala Konformitas
- Tabel 3. 7 Norma Kategoresasi
- Tabel 4. 1 Blueprint Skala Kontrol diri (X1) yang Valid dan yang Gugur
- Tabel 4. 2 Blue Print Kontrol Diri (X1)
- Tabel 4. 3 *BluePrint* Skala Kenakalan remaja (Y) yang Valid dan yang Gugur
- Tabel 4. 4 Blue Print Kenakalan Remaja (Y)
- Tabel 4. 5 Deskripsi statistik variable penelitian
- Tabel 4. 6 Prosentase Kategorisasi variabel
- Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas
- Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas X1 dengan Y
- Tabel 4. 9 Hasil Uji Linieritas X2 dengan Y
- Tabel 4. 10 Hasil Uji Korelasi X1 dengan Y
- Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi X2 dengan Y
- Tabel 4. 12 Hasil Uji Hubungan
- Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Berganda X1, X2 dengan Y
- Tabel 4. 14 Coefficients

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kategorisasi Kontrol Diri

Gambar 4.2 Konformitas

Gambar 4.3 Kenakalan Remaja



ABSTRAK

Aini, Qurrotul, 13410027, Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Pembimbing : **Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si. Psi.**

Kata Kunci:Kontrol Diri, Konformitas, Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dilatar belakangi oleh faktor kontrol diri dan konformitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, 2) hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja, 3) hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja (2) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja (3) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dimana X1 yaitu kontrol diri, X2 konformitas, dan Y adalah kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan di MTS sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan dan populasi berjumlah 76 siswa dengan tehnik sampling jenuh (sensus) artinya semua populasi diambil sebagai subjek penelitian sebanyak 76 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala likert. Teknik analisa yang digunakan adalah korelasi dan regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kontrol diri dengan kenakalan remaja memiliki korelasi $r = -0,623$ ($p < 0,05$), (2) Konformitas dengan Kenakalan Remaja didapatkan korelasi $r = -0,124$ ($p < 0,05$), (3) Hubungan kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan memiliki nilai R Square= 0,357 artinya kontrol diri (X1) dan konformitas (X2) memiliki pengaruh 36% dengan kenakalan remaja (Y) pada siswa Mts Sunan Syarif Hidayatullah, dan didapat juga signifikansi hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja sebesar $r = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, artinya perubahan kontrol diri dan konformitas akan secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.

ABSTRACT

Aini, Qurrotul, 13410027, The Relationship of Self-Control and Conformity with Juvenile Delinquency of Sunan Syarif Hidayatullah Islamic Junior High School KejayanPasuruan Students, Thesis, Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2018. Advisor: **Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si. Psi.**

Key Words:Self Control, Conformity, Juvenile Delinquency

Juvenile delinquency is based on self-control and conformity. The purpose of this study is to know: 1) the relationship between self-control with juvenile delinquency, 2) the relationship between conformity with juvenile delinquency, 3) the relationship between self-control and conformity with juvenile delinquency.

The purpose of this research is (1) to know the existence of relationship between self-control with juvenile delinquency (2) to know the existence of relationship between conformity with juvenile delinquency (3) to know the existence of relationship between self-control and conformity with juvenile delinquency.

This research uses a quantitative approach. Where X1 is self-control, X2 conformity, and Y is juvenile delinquency. This research was conducted at SunanSyarifHidayatullah Islamic Junior High School KejayanPasuruan and population amounted to 76 students with saturated sampling technique (census) means that all population was taken as research subject are 76 students. Measuring tool used is Likert scale. Analysis technique used is correlation and regression.

The results shows that: (1) Self-control with juvenile delinquency has correlation $r = -0,623$ ($p < 0,05$), (2) Conformity with juvenile delinquency correlation $r = -0,124$ ($p < 0,05$), (3)) The relationship between self-control and conformity with juvenile delinquency on MTS students SunanSyarifHidayatullahKejayanPasuruan has R Square = 0,357 means self-control (X1) and conformity (X2) has 36% influence with juvenile delinquency (Y) on students of SunanSyarifHidayatullah Islamic Junior High School, and the significance of the relationship between self-control and conformity with juvenile delinquency of $r = 0,000$ ($p < 0,05$) indicates a significant influence, meaning that self-control and conformity changes will significantly affect juvenile delinquency.

ملخص البحث

العيني قره، ٢٧٠٠٤١٠١٣، ضبط النفس وعلاقة المطابقة مع جنوح الأحداث في المدارس الدينية الطلاب المتوسطة سنن شريف هداية الله كجايا ناسور وان الرسالة، كلية علم النفس بجامعة الإسلام مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠١٨ المشرف: إين تري راهايو

الكلمات الرئيسية: ضبط النفس، المطابقة، جنوح الأحداث

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد ما يلي: (١) العلاقة بين ويستند جنوح الأحداث إلى ضبط النفس والمطابقة ضبط النفس لجنوح الأحداث، (٢) العلاقة بين يتفق مع جنوح الأحداث، (٣) العلاقة بين ضبط النفس وفقا للجنوح وكان الغرض من هذه الدراسة (١) لتحديد ما إذا كانت هناك علاقة بين ضبط النفس مع جنوح الأحداث. الأحداث (٢) لتحديد ما إذا كانت هناك علاقة بين يتفق مع جنوح الأحداث (٣) لتحديد ما إذا كانت هناك علاقة بين ضبط النفس وفقا للجنوح الأحداث.

وقد أجريت هذه الدراسة. هو جنوح الأحداث 1X2 المطابقة، وهو ضبط النفس، يستخدم البحث المنهج الكمي، حيث في المدارس الدينية المتوسطة السنن شريف هداية الله كجايا ن زقاق ويبلغ عدد سكانها ٧٦ طالبا مع تقنية أخذ العينات أداة القياس المستخدمة هو مقياس (المشبعة) تعداد يعني أن جميع السكان اعتباره موضوع البحث من قبل ٧٦ طالبا ليكبر تقنية التحليل المستخدمة هي الارتباط والانحدار

(٢)، (0.05 < ف) = ٦٢٣ و٠ = أظهرت النتائج ما يلي: (١) السيطرة على نفسك مع جنوح الأحداث لديها ارتباط ص العلاقة بين ضبط النفس وفقا للجنوح (٣)، (0.05 < ف) التوافق مع الارتباطات جنوح الأحداث ص = -٠.١٢٤. ساحة = ٠.٣٥٧. سيلة لضبط R الأحداث على الطالب المتوسطة سنن شريف هداية الله كجايا ن زقاق يحتوي على قيمة على طلاب النظام التجاري المتعدد الأطراف سنن (٧) له تأثير ٣٦٪ مع جنوح الأحداث (X2) والمطابقة (X1) النفس (0.05 < شريف هداية الله وحصل أيضا على أهمية العلاقة بين ضبط النفس وفقا للجنوح ص أظهر = ٠.٠٠٠ ف) ..تأثير كبير، وهو ما يعني وضبط النفس وفقا للتغيرات تؤثر بشكل كبير على جنوح الأحداث

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sering menjadi sorotan media, banyak surat kabar maupun kabar berita di televisi yang menayangkan berita tentang kenakalan remaja. Seperti contoh yang ada disurat kabar tentang dua siswi MTS ikut pesta miras oplosan, saat penggerebekan ada 12 remaja yang dicituk polisi, dua diantaranya siswi MTS di wilayah Silo. Saat belasan remaja tersebut berpesta miras suara mereka sangat berisik dan warga sangat terganggu dengan perilaku mereka (Jumai, 2017).

Bentuk lain dari kenakalan yang dilakukan remaja yaitu banyaknya remaja yang kerap menyimpan gambar atau video porno di telepon seluler mereka. Seperti yang terjadi di Surabaya, lembaga hotline pendidikan berbasis di Jatim mengungkapkan bahwa 90% pelajar menyimpan film atau gambar porno di telepon seluler yang dimilikinya. Fakta ini terungkap dalam survei menunjukkan bahwa 92% pelajar putri pernah melihat gambar dan menonton film porno di telepon seluler milik mereka sedangkan untuk pelajar putra mencapai 97%. (m.merdeka.com diunduh 28 September 2017).

Jensen (dalam Sarwono, 2012) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk antara lain yaitu kenakalan yang menimbulkan cedera fisik pada orang lain seperti perkelahian dan perampokkan, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, dan pemerasan, kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti penyalahgunaan obat,

hubungan seks bebas, serta kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah (Sarwono, 2012). Salah satu dampak kenakalan remaja dalam pendidikan misalnya membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.(Haryanto, 2011).

Berikut fenomena yang terjadi pada delapan pelajar SMP dan SMK yang dua diantaranya pelajar putri yang membolos sekolah.Mereka ditangkap Satpol PP sedang bersantai di bawah jembatan sungai Kreo.Dan menurut laporan dari masyarakat sekitar seringkali para pelajar membolos dan bersantai di bawah jembatan tersebut (Prabowo. 2015).

Ada juga siswa SMP di Malili yang membolos saat proses belajar mengajar. Bukannya ikut pelajaran siswa ini tengah asyik merokok didepan sebuah bengkel di puncak indah (17/04/2017) dan itu bukan pertama kalinya tempat tersebut digunakan anak-anak SMP untuk membolos dan merokok.(Rif/lutimterkini.com diunduh 28 September 2017).

Remaja melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan kesenangannya.Apa yang remaja pikirkan adalah berkaitan dengan dirinya sendiri. Remaja tidak memperdulikan apa yang dikatakan orang lain, karena pikirannya yang hanya mementingkan dirinya sendiri itulah juga remaja sering menganggap bahwa orang lain berpikir hal yang sama dengan mereka. Remaja tidak memandang perbuatan yang dia lakukan baik atau buruk, asalkan sesuai dengan keinginannya.Hartinah juga menambahkan jika remaja gagal dalam melakukan tugas perkembangannya termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya sering menimbulkan konflik-konflik

internal maupun konflik yang terjadi antar individu dan kelompok yang mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Hartinah, 2008).

juvenile delinquency sebagai suatu perlakuan jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satubentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2011). Dengan arti lain bahwaperilaku kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Perilaku menyimpang tersebut berupa pelanggaran terhadap peraturan yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan saat di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal misalnya pencurian.

Menurut Gunarsa (2012) kenakalan remaja dapat di golongankan dalam dua kelompok besar yaitu : 1. Kenakalan yang bersifat immoral dan asosial dan tidak di atur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum, 2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku.

Kenakalan remaja menurut Santrock (2012) di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurut beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kemampuan kontrol diri yang memadai.

Menurut Baumeister kontrol diri merupakan kemampuan untuk menahan keinginan dan dorongan dalam diri sendiri. Tangney dan rekan (2004) menjelaskan bahwa komponen utama dari kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon di dalam diri seseorang, serta menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari suatu tindakan yang dilakukan dengan demikian pengendalian diri secara garis besar melibatkan suatu kemampuan untuk berubah dan beradaptasi yang baik antar diri sendiri dan orang lain (Tangney et al, 2004).

Penelitian yang dilakukan Muhammad Islam Sulaiman (2014) tentang hubungan kontrol diri dengan kenakalan pada remaja santri di pondok pesantren Daruttaubah, menunjukkan bahwa secara umum gambaran kontrol diri berada pada kategori tinggi. Sedangkan gambaran umum kenakalan

remaja berada pada kategori rendah. Jadi hubungan kontrol diri pada dengan kenakalan remaja di pondok pesantren Daruttaubah Harapan Jaya Bekasi Utara memiliki korelasi yang lemah (Sehingga dianggap tidak ada hubungan).

Kenakalan remaja selain dipengaruhi faktor-faktor di atas, juga bisa dipengaruhi oleh konformitas. Dalam Kamus Lengkap Psikologi konformitas (*conformity*) berarti kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku atau juga bisa diartikan sebagai ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya (Chaplin, 2009). Sedangkan menurut konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang ada.

Menurut Santrock (1995) mengemukakan bahwa konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa. Apakah teman sebaya tersebut membawa remaja ke hal-hal yang sifatnya positif atau sebaliknya remaja terbawa pada hal-hal negatif yang menjerumuskan pada kenakalan remaja.

Penelitian Hidayati (2016) yang berjudul Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, menunjukkan hasil hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja sangat

signifikan dengan tingkat signifikan (0,000) ($p < 0,01$). Artinya bahwa variabel konformitas teman sebaya berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel kenakalan remaja, dengan koefisien regresi konformitas teman sebaya sebesar 0,714. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka tingkat kenakalan remaja juga akan semakin tinggi.

Penelitian Saputro dan Triana (2012) yang berjudul hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, menunjukkan hasil analisis dengan korelasi product moment sebesar 0,666 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Konformitas teman sebaya dalam hal ini memberikan sumbangan sebesar 44,4% terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Disaat remaja gagal dalam menjalin hubungan dengan teman dan lingkungan sosialnya inilah, remaja memandang dirinya negatif. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan remaja melakukan kenakalan. Remaja cenderung berpikir bahwa teman dan lingkungannya tidak menerima keberadaan dia, sehingga menjadikan remaja tersebut berperilaku agresif.

Menurut Santrock (dalam Desmita, 2006) kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih 40% pada usia antara 7-11 tahun.

Papalia (2009) mengungkapkan usia menjadi hal kuat yang mengikat pada masa remaja. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga.

Penelitian ini bermula dari wawancara kepada salah satu guru MTS Sunan Syarif Hidayatullah terkait dengan kondisi sekolah dan memberitahukan masalah kenakalan-kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa-siswanya. Padahal sudah diberlakukan tata tertib dan juga poin pelanggaran jika melanggar peraturan, namun siswa-siswi ini masih belum dapat dikontrol (wawancara, G.S, 6 agustus 2017).

Setelah dilakukan wawancara dengan guru S, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut dikarenakan MTS Sunan Syarif Hidayatullah sendiri adalah sekolah yang berbasis islam, keagamaannya sangat kental, serta mata pelajaran yang mengajarkan tentang agama juga lebih banyak dibandingkan dengan sekolah yang lain seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, dan SKI (Sejarah kebudayaan Islam) akan tetapi, banyak siswa yang meremehkan mata pelajaran tersebut, karena mereka menganggap itu tidak penting dan sangat membosankan, sehingga mereka sering meninggalkan kelas.

Peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut pada tanggal 04 september 2017 ke sekolah sekaligus mendatangi guru bimbingan konseling untuk melihat kenakalan-kenakalan apakah yang sering dilakukan oleh siswa-siswa ini dan apakah penyebabnya, dan salah satu guru disana juga menjelaskan bahwasannya siswa banyak melakukan pelanggaran seperti membolos, berpacaran, ambil buah mangga tanpa izin yang punya, terlambat masuk

sekolah dan tidak mentaati peraturan sekolah yang ada. Adapun kasus-kasus kenakalan yang terjadi di sekolah, menurutnya penyebab yang paling dominan ialah karena faktor pertemanan. Jika dalam satu kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang melakukan pelanggaran, maka besar kemungkinan siswa lain dalam kelompok tersebut juga akan melakukan pelanggaran. Misalnya, ketika salah seorang siswa membolos, maka beberapa siswa yang lain juga ikut membolos. Hal tersebut sering terjadi di MTS Sunan Syarif Hidayatullah. Beberapa siswa mengikuti dan meniru perilaku temannya, terutama jika temannya tersebut adalah *leader* dalam kelompoknya. Selain itu tak jarang juga beberapa siswa melakukan kesepakatan untuk tidak mengerjakan PR. Seringnya hal seperti ini dipelopori hanya oleh 1 atau 2 siswa saja dan kemudian beberapa siswa lainnya ikut-ikutan (Obs, S.A, 04 september 2017)

Fakta di atas sesuai dengan teori yang mengemukakan Santrock (1995) bahwa konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa. Apakah teman sebaya tersebut membawa remaja ke hal-hal yang sifatnya positif atau sebaliknya remaja terbawa pada hal-hal negatif yang menjerumuskan pada kenakalan remaja.

Hasil wawancara selanjutnya kepada salah satu siswa pada tanggal 5 Agustus 2017 mengatakan bahwa ada beberapa siswa pernah melanggar peraturan sekolah. Ia mengatakan :

“disini banyak teman-teman yang terlambat masuk kelas mbak, pulang saat jam belum selesai, apalagi kalau sudah tidak ada guru yang masuk kelas, mereka pasti banyak yang keluar kelas mbak, kadang juga tidak balik lagi ke kelas.”

Kalau sudah keluar kelas seperti itu biasanya apa yang mereka lakukan.?

“ada yang jajan mbak, kadang ada yang merokok di belakang sekolah, ada juga yang keluar sekolah tapi tidak balik lagi, biasanya mereka langsung pulang”.

Apakah semua siswa disini banyak yang sering pulang dulu sebelum waktunya?

“Kalau semuanya nggak mbak, tapi ada sich hampir setiap hari dia pulang dulu sebelum waktunya, kita lebih sering terlambat masuk sekolahnya dibanding pulang duluan mbak, masuknya jam 07.00 WIB tapi kita datangnya jam 08.30 WIB ada juga yang datang jam 08.00 WIB mbak”.

Kenapa kok gitu.? “Teman-teman juga banyak yang gitu mbak”.

Menurutnya, beberapa siswa yang melakukan pelanggaran tersebut ialah karena ajakan teman dan ada juga yang karena ikut-ikutan sehingga mempengaruhi teman yang lainnya. Siswa yang berinisial SM menjelaskan bahwa banyak siswa atau siswi yang berpacaran di ruang kelas setiap jam istirahat, SM juga pernah di ajak masuk ke ruang kelas untuk melihat mereka pacaran, tetapi SM menolak karena itu berlebihan menurutnya. Tetapi SM juga pernah membolos ketika jam pelajaran kosong karena terpengaruh oleh temannya. Tidak hanya itu, SM pernah di ajak merokok di lingkungan sekolah saat jam pelajaran kosong, tetapi SM menolak karena itu perbuatan yang tidak baik menurutnya (wawancara, S.M, 05 september 2017).

Penjelasan dari SM membuktikan bahwa dia masih bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal negatif. Sama seperti yang di kemukakan oleh Baumeister (dalam Tangney dan rekan :2004) bahwa Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menahan keinginan dan dorongan dalam diri sendiri.

Setelah melakukan wawancara, dapat diketahui bahwasannya siswa-siswa ini kebanyakan melakukan kenakalan dikarenakan faktor eksternal yaitu pengaruh dari temannya. Ada beberapa pelanggaran yang biasa mereka lakukan seperti membolos sekolah, berkata kotor, merokok dilingkungan sekolah, berbohong, kurangnya sopan santun terhadap guru maupun teman sebayanya, namun ada juga siswa yang tidak mau mengikuti temannya untuk membolos sekolah karena takut di alpa dan di marahi guru.

Berdasarkan permasalahan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan?

2. Bagaimana tingkat konformitas pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan?
3. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan?
4. Apakah adahubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan.?
5. Apakah adahubunganKonformitasdengan kenakalan remaja siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan?
6. Apakah ada hubungan hubungan kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kontrol diri pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan
2. Mengetahui tingkat konformitas pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan
3. Mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan
4. Mengetahui hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan.

5. Mengetahui hubungan Konformitas dengan kenakalan remaja siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan.
6. Mengetahui hubungan Kontrol diri dan Konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja dengan membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi masukan, informasi dan saran bagi pihak sekolah baik itu guru, wali kelas, maupun orang tua dalam mendidik siswa untuk mencegah kenakalan remaja yang di akibatkan oleh kontrol diri dan konformitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Juvenile berasal dari bahasa Latin “*juvenillis*”, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pembuat ribut, pelanggar aturan, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, dan lain-lain. *Juvenil delinquency* atau kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2011).

Santrock (2002) mengatakan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindak kriminal. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berlaku berlebihan di sekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran dibagi menjadi dua yakni pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran status (*status offense*).

Index offense merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan tersebut diantaranya adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan. Sedangkan *status offense* adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius dan biasanya dilakukan oleh anak muda dibawah usia tertentu. Pelanggaran ini disebut sebagai pelanggaran remaja, pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri (Santrock, 2002).

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi kenakalan remaja menurut para ahli. Menurut Hartinah (2008) kenakalan merupakan perilaku berupa penyimpangan maupun pelanggaran pada norma yang berlaku. Dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum namun belum dapat dikenai hukum pidana dikarenakan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja ini dikarenakan karena kurangnya kontrol diri pada diri remaja terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang pada akhirnya remaja melakukan perilaku kejahatan maupun agresi karena dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan akan mendapat “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut.

Hartinah (2008) menambahkan bahwa saat remaja gagal dalam melakukan tugas perkembangan termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya akan menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok yang akhirnya mengarah pada kenakalan remaja. Sarwono (2012) mengatakan jika remaja terlalu mengikuti emosinya dan kurang mampu untuk

mengarahkan emosinya secara positif maka ia akan mudah terperangkap ke jalan yang salah dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja.

Pendapat lain dikemukakan oleh Willis (2008) bahwa penyebab kenakalan remaja dikarenakan mereka gagal dalam mendapat penghargaan. Kebanyakan orang dewasa menganggap mereka sebagai anak-anak dan belum mampu menjalankan peran dan tanggung jawab seperti orang dewasa, namun disisi lain mereka tidak ingin disebut sebagai anak-anak. Karena orang dewasa tidak memberi peran dan tanggung jawab kepada mereka, maka remaja menganggap hal tersebut sebagai kurangnya penghargaan terhadap mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja diluar batas norma, nilai, sosial, dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat dan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai dengan hukum pidana sehubungan dengan usianya. Kenakalan remaja banyak dilakukan oleh para remaja antara usia 12-18 tahun yang belum menikah. Kebanyakan remaja ini melakukan suatu tindakan yang telah melewati batas norma dan hukum yang telah ditetapkan di masyarakat. Kenakalan banyak dilakukan oleh remaja karena ketidakmatangan emosinya, sehingga remaja sangat rentan terpengaruh oleh orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Hartinah (2008) mengatakan bahwa kenakalan remaja berlangsung pada kontak antar personal maupun sosio kultural. Karena itu perilaku menyimpang ini dapat bersifat fisiologis maupun psikologis baik antar personal maupun kultural. Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

a. *Delinquency Individual*

Perilaku menyimpang yang disebabkan oleh kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neourotis dan juga anti sosial. Perilaku ini dapat diperkuat dengan adanya stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat maupun kondisi kultural yang tidak menguntungkan. Perilaku ini muncul dikarenakan adanya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis.

b. *Delinquency Situasional*

Perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Perilaku pada tipe ini umumnya dilakukan oleh anak-anak dikarenakan pengaruh maupun tekanan lingkungan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang bersifat menekan dan memaksa terutama dari kelompok sebaya dapat dengan mudah mengalahkan unsur internal yang berupa pikiran sehat, perasaan dan hati nurani sehingga memunculkan tingkah laku delinkuen situasional.

c. *Delinquency Sistematis*

Perilaku menyimpang pada tipe ini merupakan penyimpangan yang disistematisir. Penyimpangan pada tipe ini biasanya dilakukan oleh remaja yang terbentuk pada suatu organisasi yang berperilaku seragam. Dorongan perilaku menyimpang pada kelompok remaja ini biasanya dilakukan saat remaja dalam kondisi tidak sadar dikarenakan kurangnya pengawasan kontrol diri maupun kontrol sosial.

d. *Delinquency Kumulatif*

Penyimpangan pada tipe ini merupakan hasil dari konflik budaya. Perilaku menyimpang ini memiliki ciri-ciri:

- 1) Kegelisahan batin maupun keresahan yang ada pada diri remaja yang akhirnya disalurkan tindakan negatif dan perilaku agresif yang tidak terkendali.
- 2) Pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Pelanggaran norma sosial dan hukum untuk menemukan identitas diri.
- 3) Banyak penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, selain itu sulitnya lapangan pekerjaan ataupun sebab-sebab yang lain.
- 4) Banyak tindakan ekstrim yang dilakukan oleh kelompok remaja untuk memenuhi kebutuhan dengan cara menggunakan kekerasan, penculikan dan

sebagainya. Yang akhirnya mengganggu dan merugikan masyarakat (Hartinah, 2008).

Jensen membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya (Jensen dalam Sarwono, 2012)

Gunarsa (2012) menggolongkan kenakalan remaja menjadi dua kelompok yang berkaitan dengan norma hukum, yaitu:

- a. Kenakalan bersifat amoral dan juga asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak digolongkan sebagai pelanggaran terhadap hukum. Gejala-gejala kenakalan yang bersifat amoral dan asosial diantaranya seperti:
 - 1) Berbohong, yakni memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menutupi kesalahan.

- 2) Membolos, seperti pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan oleh pihak sekolah.
- 3) Kabur dari rumah tanpa izin orang tua.
- 4) Keluyuran sendiri maupun berkelompok tanpa memiliki tujuan.
- 5) Memiliki ataupun membawa benda berbahaya yang dapat membahayakan orang lain, misalnya pisau, pistol, pisau silet dan sebagainya.
- 6) Bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, sehingga mudah terpengaruh dan terjerat perkara kriminal.
- 7) Berpesta semalam tanpa pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya, yang akhirnya mudah menimbulkan tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asosial).
- 8) Membaca buku yang tidak pantas dan juga melontarkan kata-kata yang kurang sopan, sehingga menggambarkan kurangnya perhatian dan juga pendidikan dari orang dewasa.
- 9) Makan di rumah makan secara berkelompok dan tidak membayarnya.
- 10) Melacurkan diri baik karena faktor ekonomi maupun tujuan hidup lainnya.
- 11) Berpakaian yang tidak pantas dan meminum minuman keras maupun menggunakan narkoba sehingga dapat merusak dirinya maupun orang lain.

b. Kenakalan bersifat melanggar hukum, yaitu penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan juga hukum yang berlaku sesuai. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Perjudian.
- 2) Pencurian, pencopetan, penjambretan dan perampasan.
- 3) Menggelapkan barang.
- 4) Melakukan penipuan dan juga pemalsuan.
- 5) Pelanggaran tata susila seperti menjual gambar dan film porno maupun melakukan pemerkosaan.
- 6) Memalsukan uang dan surat-surat resmi.
- 7) Melakukan tindakan anti sosial yang dapat merugikan orang lain.
- 8) Pembunuhan.
- 9) Menggugurkan kandungan.
- 10) Melakukan penganiayaan pada orang lain yang dapat mengakibatkan kematian orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya adalah penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks, kekerasan, perkelahian, membolos, berbohong, kabur, menyimpan benda berbahaya, berkata kotor, membantah perintah orang tua, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, kabur (meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua), keluyuran (pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan

mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif), bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, berpakaian tidak pantas dan lain-lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Santrock (2012) faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja yaitu:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1)terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2)tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang

melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d. Jenis Kelamin

Remaja laki- laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2002) pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai- nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga

biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh orang tua

Remaja yang mengalami kenakalan seringkali berasal dari keluarga dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan. Perselisihan dalam orang tua atau stress yang dialami orang tua juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja.

h. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi

memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandaidengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Santrock (2012) menambahkan bahwa beberapa prediktor kenakalan meliputi identitas (identitas negatif), pengendalian diri (derajat rendah), usia (telah muncul pada usia dini), jenis kelamin (laki-laki), harapan-harapan bagi pendidikan (harapan-harapan yang rendah, komitmen yang rendah), nilai rapor sekolah (prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal), pengaruh teman sebaya (pengaruh berat, tidak mampu menolak), status sosio ekonomi (rendah), peran orang tua (kurangnya pemantauan, dukungan yang rendah, dan disiplin yang tidak efektif), dan kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kejahatan, tingginya mobilitas).

Menurut Hartinah (2008) ciri individu yang memiliki identitas diri yakni individu tersebut memiliki karakteristik seperti: a) konsep diri (*self concept*), b) evaluasi diri (*self-evaluation*), c) harga diri (*self esteem*), d) efikasi diri (*self-efficacy*), e) percaya diri (*self confidence*), f) tanggung jawab (*responsibility*), g) komitmen pribadi (*commitment*), h) ketekunan (*endurance*), i) kemandirian (*independence*).

Hartinah (2008) mengatakan bahwa kegagalan remaja dalam melakukan tugas perkembangannya termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya sering menimbulkan konflik-konflik internal

maupun konflik yang terjadi antar individu dan kelompok yang mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Keberhasilan individu dalam menunaikan tugas perkembangan ini, akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Selanjutnya Hartinah (2008) menambahkan jika seorang individu mampu menjalani dengan baik, maka timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga dan optimis menghadapi masa depannya. Sebaliknya mereka yang gagal akan merasakan bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, gagal, kecewa, putus asa, ragu-ragu, rendah diri, pesimis menghadapi masa depannya.

Banyaknya faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja maka dapat dikelompokkan berdasarkan tempat atau sumber kenakalan remaja, antara lain:

- a) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, yaitu lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan remaja.
- b) Faktor-faktor di lingkungan rumah tangga, yaitu remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- c) Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, yaitu kurangnya pelaksanaan pelajaran agama-agama konsekuen.
- d) Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, yaitu faktor guru, fasilitas sekolah, pendidikan.

Selain itu faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja (Yusuf, 2012) antara lain kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai- nilai agama), perselisihan atau konflik orang tua, perceraian orang tua, sikap orangtua yang buruk terhadap anak, kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin), penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas, hidup menganggur, kehidupan moralitas masyarakat bobrok., beredarnya film-film porno, pergaulan negative (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai- nilai moral.

Dalam Jensen (1985) yang dikutip oleh Sarwono (2012) banyak sekali faktor yang mneyebabkan kenakalan remaja, antara lain:

- a) *Rational Choice*: teori ini meutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi, dan kemauan sendiri. Misalnya kenakalan remaja yang dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama.
- b) *Social disorganization*: kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Penyebab kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangkan pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

- c) *Strain* : teori ini dikemukakan oleh Merton yang intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- d) *Differential association*: menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, kesimpulannya adalah remaja melakukan kenakalan karena beberapa faktor diantaranya: a) faktor dari dalam diri, b) faktor dari keluarga, c) faktor dari lingkungan masyarakat, d) faktor dari sekolah, e) usia, f) jenis kelamin, dan g) teman sebaya.

4. Kenakalan Remaja dalam Islam

Perilaku menyimpang bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Allah telah berfirman dalam Al- Quran yang menunjukkan perilaku nakal yang sering dilakukan oleh remaja diantaranya :

- a. Ayat yang menerangkan tentang perbuatan atau kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, pengananiayaan.

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ
 أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)" (QS. An-Naml: 29).

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ
وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya” (Q.S An-Nisa: 93).

- b. Ayat yang menunjukkan tentang perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencopetan, pemerasan, pencurian,dll.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Maaidah: 38).

- c. Ayat yang menunjukkan tentang perbuatan- perbuatan yang menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”(QS. Al-Maaidah: 90).

- d. Ayat yang menunjukkan tentang perbuatan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar yang membolos, minggat dari rumah, dll.

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Israa’ : 23).

Jadi dapat diambil kesimpulan yaitu bahwasanya perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat dan norma agama,

kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja, perbuatan-perbuatan tersebut sangat di benci oleh Allah. Hal ini juga sudah dijelaskan di dalam Al Quran.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron & Risnawita, 2011).

Menurut Mahoney & Thoresen, kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk situasional, lebih fleksibel, terbuka (Ghufron & Risnawita, 2011).

Kontrol diri individu yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar. Kontrol eksternal orang lainnya yang menyusun standard dan memberi ganjaran atau hukuman (Ghufron & Risnawita, 2011).

Skinner menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel yang menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari, penjenuhan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri (Alwisol, 2009).

Self-control merupakan fungsi utama dari diri dan kunci penting untuk kesuksesan dalam hidup. Dalam penelitian ditunjukkan bahwa *self-control* yang tinggi juga memiliki keterkaitan dengan penyesuaian diri yang lebih baik (diantaranya berkurangnya psikopatologi, dan meningkatnya *self-esteem*), berkontribusi terhadap keberhasilan dibidang akademis, mengurangi makan yang berlebihan dan mengurangi penyalahgunaan alkohol, memiliki hubungan yang lebih baik dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik (Tangney, baumeister, & Boone, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

2. Aspek–Aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Ghufon & Risnawita, 2011) menyebutkan kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan.

a. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan situasi stimulus yang tidak dikehendaki. (Ghufron & Risnawita, 2011).

b. Kontrol kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi, dan melakukan penilaian. (Ghufron & Risnawita, 2011).

c. Mengontrol keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Sementara *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat (Ghufron & Risnawita, 2011).

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), terdapat 5 aspek *self-control* yang dapat diukur, yaitu:

a) *Self-Discipline*

Menilai tentang kedisiplinan diri dalam individu saat melakukan suatu. Hal ini berarti individu memfokuskan dalam tugas. Individu yang memiliki *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya. Contoh dari aspek *self-discipline* yaitu “besuk pagi saya harus mengirimkan tugas matematika kepada guru lewat email dan malam ini saya ingin jalan-jalan bersama teman”. Respon jika seseorang itu memiliki *self-discipline* tinggi yaitu saya akan menyelesaikan tugas dengan maksimal karena jalan-jalan bisa lain waktu. Sedangkan respon jika seseorang itu memiliki *self-discipline* yang rendah yaitu saya akan meninggalkan tugas dan lebih memilih untuk jalan-jalan.

b) *Deliberate/Non-Impulsive*

Menilai kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang impulsive dengan pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak. Ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Contoh dari aspek *deliberate/non-impulsive* yaitu “pada mata pelajaran matematika, guru meminta para siswa untuk mengerjakan tugas latihan di papan tulis yang diberikan minggu lalu. Respon jika seseorang itu memiliki *deliberate/non-impulsive* tinggi yaitu saya akan langsung mengajukan diri karena malam sebelumnya saya sudah mengerjakannya. Sedangkan respon seseorang jika memiliki *deliberate/non-impulsive* yang rendah yaitu saya akan membiarkan teman saya untuk maju mengerjakan tugas matematikanya.

c) *Healthy habits*

Mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat bagi individu. Individu cenderung dengan *healthy habits* akan mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan bagi dirinya. Contoh dari aspek *healthy habits* yaitu “malam nanti, saya diundang oleh teman saya untuk merayakan ulang tahunnya di diskotik”. Respon jika seseorang itu memiliki *healthy habits* yang tinggi yaitu saya akan menyarankan teman saya untuk merayakan ulang tahunnya di rumah saja dan sore

hari. Sedangkan jika seseorang itu memiliki *healthy habits* yang rendah yaitu saya akan menerima ajakan teman saya dengan senang hati.

d) *Work Ethic*

Menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethics* akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada diluar tugasnya. Individu dengan *work ethic* mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Contoh dari aspek *work ethic* yaitu “ hari ini guru mata pelajaran matematika tidak bisa hadir dan memberikan tugas logaritma yang harus dikumpulkan hari itu juga”. Respon jika seseorang itu memiliki *work ethic* yang tinggi yaitu saya akan segera mengerjakan tugas logaritma tersebut dengan maksimal. Sedangkan respon seseorang yang memiliki *work ethic* yang rendah yaitu saya akan mengerjakan tugas logaritma dengan sederhana dan sambil ngobrol dengan teman.

e) *Reliability*

Menilai kemampuan di dalam individu sendiri dalam pelaksanaan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu. Individu secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan perilakunya, contoh dari aspek *reliability* yaitu “ saya setiap hari senin sampai jumat saya mengikuti les di primagama untuk persiapan UNAS”. Respon jika seseorang memiliki *reliability* yang

tinggi yaitu saya mengikuti les sesuai jadwalnya dan membaca bahan-bahan yang akan diajarkan. Sedangkan respon seseorang yang memiliki *reliability* rendah yaitu saya akan mengikuti les jika saya ingin begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek antara lain kedisiplinan diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsive, pola hidup sehat, etika kerja, *reliability*.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Secara garis besar (dalam Ghufron & Risnawati, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal diantaranya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Oleh karena itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka siap

kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Kemudian akan menjadi kontrol diri baginya (Ghufron & Risnawati, 2011).

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa faktor kontrol diri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Sedangkan yang faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang

4. Kontrol Diri dalam Islam

Chalhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Menurut Mahoney & Thoresen, kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk situasional, lebih fleksibel, terbuka (Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2011).

Selain itu kontrol diri juga di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Berikut ini ayat yang menerangkan tentang kontrol diri.

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhan-mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah Mencintai orang yang berbuat kebaikan” (QS. Ali ‘Imran: 133-134).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kontrol diri dalam Islam sangat dianjurkan bagi setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diwajibkan untuk menahan amarahnya dan memaafkan orang lain. Orang yang dapat menahan amarahnya (kontrol diri yang baik) yakni orang yang mampu menahan amarah ketika amarahnya bergejolak dan mengendalikan tingkah lakunya sebelum bertindak. Selain itu kontrol diri merupakan perilaku yang lahir secara harfiah pada diri seseorang.

C. KONFORMITAS

1. Pengertian Konformitas

Kamus Lengkap Psikologi mengartikan konformitas (*conformity*) ialah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang

dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku atau juga bisa diartikan sebagai ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya (Chaplin, 2009). Sedangkan Sears (2009) menjelaskan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Myers (2012) menjelaskan bahwa konformitas (*conformity*) adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Konformitas tidak hanya bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan diri sendiri. Menurut Baron & Byrne (2005) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perilaku atau keyakinan individu yang diubah disebabkan ingin menyesuaikan dan menyamakan diri dengan lingkungan sosialnya, dengan tujuan diterima.

2. Aspek-Aspek Konformitas

Aspek konformitas menurut pendapat Sears (1985) ialah ditandai dengan sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Penyesuaian Diri.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2) Perhatian terhadap kelompok.

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang terlalu sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Kepercayaan.

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak

mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

2) Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

3) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok.

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

c. Ketaatan.

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Harapan Orang Lain.

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa

sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan untuk mengukur konformitas bisa digunakan aspek-aspek antara lain kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Baron & Byrne (2005) ada tiga, antara lain:

- a. Kohesivitas (cohesiveness), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar.
- b. Ukuran kelompok. Studi-studi terkini menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut.

Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi konformitas ada tiga yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, dan Norma sosial/ norma sosial injungtif.

4. Sebab-Sebab Timbulnya Konformitas

Menurut David O'Sears (1985) pada dasarnya, orang melakukan perilaku *conform* terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu:

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat. Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengikuti suatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain :

- 1) Kepercayaan terhadap kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

- 2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Sesuatu yang meningkat kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga

sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

b. Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi sosial. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa conform terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh sosial yaitu:

a. Pengaruh sosial normatif.

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berkurang, paling tidak sebagian pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Janes dan Olson menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas. Temuan-temuan ini memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa salah satu alasan mengapa kita melakukan konformitas adalah agar disukai oleh orang lain atau paling tidak untuk menghindari penolakan mereka.

b. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh social informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa timbulnya konformitas disebabkan oleh perilaku orang lain (kelompok) dan rasa takut terhadap celaan sosial.

5. Konformitas dalam Islam

Menurut Sears (2009) konformitas ialah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Remaja sangatlah mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, baik hal negatif ataupun positif. Hal ini karena pada masa remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka dibanding keluarga. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, karna itu tidak layak jika

kita mendhalimi, mencelakakannya atau mempengaruhinya untuk menuju ke arah negatif.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Hujurat: 10)

D. HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*"Strum and Drang"*) yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf 2009).

Hurlock (Ghufron & Risnawita, 2011) mengungkapkan kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam diri.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kurangnya pengendalian terhadap diri akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja sering melakukan hal-hal yang negatif dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, para remaja banyak yang terjebak dalam beberapa perilaku menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan remaja (*juvenil delinquency*).

Menurut Santrock(2003) salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang

memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

Di samping faktor kontrol diri, berdasarkan temuan peneliti sebelumnya konformitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007).

Mulyono (1986) menyatakan kehadiran teman dan keterlibatannya di dalam suatu kelompok membawa pengaruh tertentu, baik dalam arti positif ataupun arti negatif. Bila seseorang dari kelompoknya senang dengan acara disko, ia tentu akan terpengaruh pula untuk ikut dalam acara tersebut. Bila teman-temannya perokok, mungkin dia kan menjadi perokok pula. Umumnya pengaruh teman dan kelompok sangat besar. Menurut Santrock (dalam Desmita, 2006) kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan dengan teman-teman sebaya mereka.

Menurut Santrock (2002) beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: identitas, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan bagi pendidikan dan nilai rapor sekolah, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, peran orang tua, dll. Pengaruh teman sebaya termasuk

salah satu penyebab seseorang melakukan kenakalan. Hal ini dikarenakan memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan remaja untuk menjadi nakal.

E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

- 1. Ha1 : Ada Hubungan yang Signifikan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja**
- 2. Ha2 : Ada Hubungan yang Signifikan antara Konformitas dengan Kenakalan Remaja**
- 3. Ha3 : Ada Hubungan yang Signifikan antara Kontrol diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang sistematis, jelas, terencana sejak awal hingga akhir penelitian. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, meskipun juga berupa data kualitatif sebagai pendukungnya, seperti kata-kata atau kalimat yang tersusun dalam angket, kalimat hasil wawancara peneliti dan informan (Sugiyono, 2002). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel yang akan diteliti adalah hubungan kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa siswi MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.

B. Identifikasi Variabel

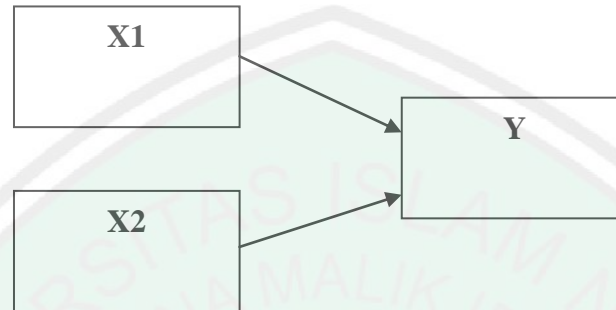
Identifikasi variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan. Variabel penelitian yang diperhitungkan dalam analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesa adalah sebagai berikut :

Variabel bebas (X1) : Kontrol Diri

Variabel bebas (X2) : Konformitas

Variabel terikat (Y) : Kenakalan remaja

Tabel 3.1 Skema penelitian



C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang kan diamati dalam penelitian (Azwar, 2007). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan remaja adalah tindakan untuk bertingkah laku menyimpang yang dilakukan remaja yang berupa pelanggaran terhadap peraturan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai sosial dan moral yang ada di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Aspek dari kenakalan remaja yaitukenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, sepertipenyalahgunaan obat,

hubungan seks bebas, serta kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah pengendalian tingkah laku, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Hal tersebut meliputi kedisiplinan diri (*self-discipline*), tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*), pola hidup sehat (*healthy habits*), etika kerja (*work ethic*), kehandalan (*reliability*)

3. Konformitas

Konformitas adalah perilaku atau keyakinan individu yang diubah disebabkan ingin menyesuaikan dan menyamakan diri dengan lingkungan sosialnya, dengan tujuan untuk bisa diterima. Berpijak pada teori Sears, konformitas diukur dengan skala dari aspek konformitas, yakni: kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

D. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

1. Populasi

Arikunto (2006) menyatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau sensus. Sedangkan menurut Azwar (2007)

mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan berjumlah 76 siswa yang terdiri dari 3 Kelas

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	Kelas VII	23 Siswa
2	Kelas VIII	26 Siswa
3	Kelas IX	27 Siswa
TOTAL		76Siswa

2. Sampel

Arikunto (2006) mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 15-25 % atau lebih.” Dari keseluruhan populasi semuanya berjumlah 76 siswa, maka sesuai pendapat di atas jumlah sampel dalam penelitian ini diambil semua, sehingga yang menjadi subjek penelitian adalah 76 Siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling Jenuh (*Sampling sensus*). Sampling ini digunakan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian (Arikunto, 2006).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra (Bungin, 2005).

Penyaksian peristiwa-peristiwa yang ada bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin sesuai dengan hasil lapangan yang didapatkan.

Observasi yang diterima oleh peneliti bahwa jenis pelanggaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa siswa di MTS Sunan Syarif Hidayatullah tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai, tidak mengerjakan tugas, keluar kelas saat jam pelajaran.

Metode ini digunakan untuk lebih memperkuat data hasil dari skala yang telah diisi oleh responden. Agar hasil penelitian semakin valid dan reliabel. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati kegiatan siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, pertanyaan berupa garis-garis besar dari permasalahan.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru, dan beberapa siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran atau info tentang siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.

3. Skala

Menggunakan tiga skala yaitu skala kenakalan remaja, skala kontrol diri, dan skala konformitas. Setiap responden diminta untuk menjawab empat kategori respon yang paling sesuai dengan dirinya. Tiap-

tiap skala memiliki 4 kategori respon jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skornya 4,3,2,1 untuk aitem yang *favorable* dan 1,2,3,4 untuk aitem *unfavorable*. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *cronbach's alpha* dengan program SPSS 16.00 for windows. 7 Profesional.

Menurut Arikunto (2005), ada beberapa keuntungan skala, antara lain yaitu tidak memerlukan hadirnya peneliti dan dapat dibagikan serentak, dapat dijawab menurut kecepatan dan waktu senggang responden, dapat dibuat anonym, sehingga responden bebas dan tidak malu menjawab, dapat dibuat terstandar, sehingga pertanyaan semua responden adalah sama. Sedangkan kelemahan dari skala yaitu responden sering tidak teliti dalam menjawab dan adanya kejanuhan responden, seringkali sukar untuk dicari validitasnya, walaupun dibuat anonym, namun terkadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur.

Untuk mengungkapkan ketiga variabel penelitian ini digunakan suatu skala yang penyusunannya dibuat berdasarkan pernyataan-pernyataan dari indikator perilaku yang di ukur.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam variabel ini menggunakan skala kontrol diri, konformitas dan kenakalan remaja yang berbentuk skala model *Likert*. Skala model *Likert* disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial

tersebut berlaku sebagai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang tidak-*favorable* (tidak mendukung objek sikap) (Azwar, 2007).

Untuk pemberian skor dari skala ini, jawaban antara pernyataan yang bersifat *favorabel* dengan yang bersifat *unfavorabel* berbeda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3.3 Skoring Instrumen

Pilihan Jawaban	<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala Kenakalan Remaja

Instrumen penelitian kenakalan remaja menggunakan skala kenakalan remaja. Skala kenakalan remaja disusun berdasarkan kesimpulan dari teori Jensen, meliputi 4 aspek, kemudian dituangkan sebagai *Blue print* skala kenakalan remaja, adapun *Blue print* dapat dilihat pada tabel 3.4.

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi skala dari penelitian yang dilakukan oleh Mudrika Al Adawiyah (2016). Alasan menggunakan skala ini karena skala ini terbukti valid dan reliabel. Koefisien reliabilitas sebesar

0,827. Skala telah memenuhi persyaratan memenuhi keandalan alat ukur sehingga aitem yang valid 21 dan reliabel tersebut digunakan sebagai alat pengumpul data.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Kenakalan remaja

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Perkelahian, penganiayaan, pembunuhan	1, 2, 3	4, 5, 6, 7, 8, 9	9
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusak barang, pencurian, pemerasan	10, 11, 12, 13	14, 15, 16, 17, 18, 19	10
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban	Pacaran, menonton film porno, penyalahgunaan obat, berpacaran, berbohong	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28	9
4	Kenakalan yang melawan status	Membolos, kabur dari rumah, membantah perintah	29, 30, 31, 32, 33	34, 35, 36, 37, 38	10
TOTAL			19	19	38

2. Skala Kontrol Diri

Instrumen penelitian dari kontrol diri menggunakan skala kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), terdapat 5 aspek *selfcontrol* yang dapat diukur yaitu kedisiplinan diri (*self-discipline*), tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*), pola hidup sehat (*healthy habits*), etika kerja (*work ethic*), kehandalan (*reliability*). Adapun *Blue print* pada table 3.5.

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi skala dari penelitian yang dilakukan oleh Winda Al Mufidah (2017). Alasan menggunakan skala ini karena skala ini terbukti valid dan reliabel. Koefisien reliabilitas berkisaran antara 0,303-0,662. dengan kata lain terdapat 25 aitem yang dinyatakan valid, dan tidak ada aitem yang tidak valid.

Tabel 3.5
Blueprint Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Self – discipline</i> (kedisiplinan diri)	Mampu menahan dirinyadari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya	2, 3, 22	16, 20	5
2	<i>Deliberate/Non-impulsive</i> (Tindakan atau aksi yang tidak impulsive)	Mengatur pelaksanaan (pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan)	4, 5, 6	17, 25	5
3	<i>Healthy habits</i> (Pola hidup sehat)	Mampu menilai pola hidup sehat individu	8, 24	7, 15	4
4	<i>Work ethic</i> (etika kerja)	Melakukan penilaian etika individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari	1, 10, 13, 21	9, 23	6
5	<i>Reliability</i> (kehandalan)	Individu mengambil tindakan yang sesuai dengan pilihannya (bisa negatif atau positif), kebebasan	11, 12, 14	18, 19	5
TOTAL			15	10	25

3. Skala Konformitas

Konformitas akan diungkapkan oleh peneliti dengan menggunakan skala konformitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sears antara lain: kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Adapun Blue print pada tabel 3.6.

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi skala dari penelitian yang dilakukan oleh Mudrika Al Adawiyah (2016). Alasan menggunakan skala ini karena skala ini terbukti valid dan reliabel. Koefisien reliabilitas sebesar 0,725. Skala telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur sehingga aitem yang valid 10 dan reliabel tersebut digunakan sebagai alat pengumpul data.

Tabel 3.6
Blue Print Skala Konformitas

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Kekompakan	Penyesuaian diri, perhatian terhadap kelompok	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7		7
2	Kesepakatan	Kepercayaan, persamaan pendapat, penyimpangan pendapat kelompok	8, 9, 10, 11, 12		5
3	Ketaatan	Harapan orang lain, tekanan karena hukuman/ancaman	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19		7
TOTAL			19	-	19

G. Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah item- item yang digunakan dalam penelitian ini telah mengukur apa yang hendak diukur dan dapat diandalkan konsistensinya maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sebelum alat ukur ini digunakan dalam penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik populasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan konsistensi (reabilitas), guna mendapatkan instrument yang benar- benar mengukur apa yang ingin diukur. uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan analisis program SPSS 16,00 *for windows*.

1. Validitas

Menurut Arikunto (2010), Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data yang hendak diteliti secara tepat.

Validitas aitem-aitem pada skala penelitian dilihat menggunakan korelasi aitem dengan skor total angket. Aitem-aitem dalam penelitian dapat dikatakan valid jika memiliki korelasi aitem skor total $\geq 0,3$ (Azwar, 2007). Korelasi aitem dalam penelitian dapat diukur dengan *product moment* yang dapat dilihat melalui rumus maupun aplikasi SPSS. Rumus korelasi *product moment* dapat dilihat sebagai berikut:

$$r(xy) = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

rx_y : koefisien korelasi

x : skor item

y : skor total

n : banyaknya subjek

Menurut Cronbach (dalam Azwar, 2007), jawaban yang masuk akal adalah yang tertinggi yang dapat diperoleh. Dan dikatakannya bahwa, koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu alat ukur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan batasan 0,30. Dalam penelitian ini, menggunakan bantuan sistem komputer melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.00 for windows.

2. Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu pengukuran yang dapat menghasilkan data reliabel. Pada prinsipnya ide pokok reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, dimana hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relatif sama (Azwar, 2007).

Peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.00 *for windows*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2007).

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang tujuannya untuk adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

1. Analisis Deskriptif

a. Mencari Mean

Mencari nilai mean diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah subyek. Dalam istilah sehari-hari ia disebut angka rata-rata. Dalam statistic disebut mean arimetrik dengan diberi symbol M. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Hadi, 2000) :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah subyek

$\sum fx$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing – masing

b. Mencari Standart Deviasi

Setelah nilai mean diketahui, maka selanjutnya yaitu mencari nilai standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

$\sum fx^2$: Skor x

N : Jumlah Subyek

c. Menentukan kategorisasi

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum berjenjang yang dipakai adalah tinggi, sedang dan juga rendah. Pada penelitian ini pengkategorisasian yang digunakan sebagai berikut (Azwar, 2013) :

Tabel 3. 7
Norma Kategorisasi

Kategoiresasi	Rumus
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak dengan melihat nilai kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka data tersebut normal dan sebaliknya. (Nisfiannor : 2009).

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable independen dengan variable dependen bersifat linier (garis lurus). Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan ditentukan anareg yang akan digunakan (Nisfiannor : 2009). Dasar pengambilan keputusan uji linieritas yaitu jika nilai signifikansinya pada *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05, maka data tersebut linier dan sebaliknya.

3. Uji Kolerasi Product Moment *person*

Data-data yang telah terkumpul dari penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi product moment *person* yaitu suatu metode untuk meramalkan pengaruh dan besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi product moment *person* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kontrol diri dan konformitas dengan Kenakalan remaja

pada Siswa-siswi MTs Sunan Syarif Hidayatulloh Kejayan kabupaten Pasuruan. Adapun rumus persamaannya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi product momen
 n = jumlah responden
 $\sum x$ = jumlah skor total aitem x
 $\sum y$ = jumlah skor total aitem y
 $\sum xy$ = jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total
 $\sum x^2$ = jumlah kuadrat skor aitem x
 $\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor aitem y
 $(\sum x)^2$ = jumlah kuadrat skor aitem x kemudian di kuadratkan
 $(\sum y)^2$ = jumlah kuadrat skor aitem y kemudian di kuadratkan

4. Uji Regresi

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi (ANAREG). Hasil perhitungan diperoleh dengan menggunakan bantuan sistem komputerisasi dengan program *Statistic Product and Service Solution (SPSS) for windows* versi 16.00 yang akan diinterpretasikan apabila F hitung > F tabel maka terdapat korelasi antar kedua variabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

MTS Sunan Syarif Hidayatullah adalah salah satu lembaga dari yayasan Sunan Syarif Hidayatulloh. Lokasi Sekolah MTS Sunan Syarif Hidayatullah berada di desa Ambal-ambil Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1986 yang di pelopori oleh KH. Kholili Dhofir. Sekolah MTS Sunan Syarif Hidayatulloh menjadi satu lingkungan dengan sekolah MA Sunan Syarif Hidayatullah yang tepat berada di belakang kantor kelurahan desa Ambal- ambil.

Sekolah MTS Sunan Syarif Hidayatullah memiliki Akte Notaris : Nomor 01 Mochamad Rosyidi, SH. 01 Oktober 2015. No AHU : 0015298.AH.01.04.Tahun 2015.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan di MTS Sunan Syarif Hidayatullah tepatnya di desa Ambal-ambil Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 November 2017

3. Jumlah Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah semua siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah yang terdiri dari 76 siswa. Dikarenakan populasi kurang dari

100, maka sampel yang di ambil ialah keseluruhan dari anggota populasi. Sehingga penelitian disebut dengan penelitian populasi.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan meminta ijin kepada kepala sekolah dan guru. Setelah itu peneliti menemui subjek pada saat jam kosong, penyebaran skala berlangsung pada tanggal 20 November 2017.

Adapun skala yang disebar peneliti ada tiga variable yaitu skala untuk mengukur kontrol diri sebanyak 15 aitem, skala untuk mengukur konformitas sebanyak 19 aitem sedangkan untuk mengukur skala kenakalan remaja sebanyak 15 aitem.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Menurut Cronbach (dalam Azwar, 2007), jawaban yang masuk akal adalah yang tertinggi yang dapat diperoleh. Dan dikatakannya bahwa, koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu alat ukur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan batasan 0,30. Uji coba dilakukan pada 35 orang siswa di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.. Kemudian setelah uji coba, dilakukan penskoran terhadap hasil yang diterima dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan analisis program SPSS 16,00 *for windows*.

Hasil perhitungan untuk variabel tingkat kontrol diri (X1) dari 25 Aitem yang telah diuji cobakan terdapat 11 aitem yang memiliki koefesien korelasi aitem total di atas 0,30 yaitu berkisaran 0,361-0,635 dengan kata lain terdapat 11 aitem yang dinyatakan valid, sedangkan sisanya 14 aitem yang dinyatakan gugur (hasil validitas terdapat pada lampiran). Dan peneliti menambahkan 4 aitem sehingga aitem kontrol diri menjadi 15 aitem. Berikut ini Blueprint skala kontrol diri yang valid dan yang gugur setelah dilakukan uji coba. Warna merah adalah aitem yang gugur dan yang hitam adalah aitem yang valid.

Tabel.4.1
Blueprint Skala Kontrol diri (X1) yang Valid dan yang Gugur

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Self– discipline</i> (kedisiplinan diri)	Mampu menahan dirinyadari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya	2, 3, 22	16, 20	5
2	<i>Deliberate/Non-impulsive</i> (Tindakan atau aksi yang tidak impulsive)	Mengatur pelaksanaan (pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan)	4, 5, 6	17, 25	5
3	<i>Healthy habits</i> (Pola hidup sehat)	Mampu menilai pola hidup sehat individu	8, 24	7, 15	4
4	<i>Work ethic</i> (etika kerja)	Melakukan penilaian etika individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari	1, 10, 13, 21	9, 23	6
5	<i>Reliability</i> (kehandalan)	Individu mengambil tindakan yang sesuai dengan pilihannya (bisa negatif atau positif), kebebasan	11, 12, 14	18, 19	5
TOTAL			15	10	25

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor aitem pada aitem sebelumnya, kemudian dibuat *Blueprint* untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun blueprint untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Blueprint Skala Kontrol diri (X1)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Self – discipline</i> (kedisiplinan diri)	Mampu menahan dirinyadari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya	2	9, 13	3
2	<i>Deliberate/Non-impulsive</i> (Tindakan atau aksi yang tidak impulsive)	Mengatur pelaksanaan (pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan)	3, 15	11	3
3	<i>Healthy habits</i> (Pola hidup sehat)	Mampu menilai pola hidup sehat individu	14	4, 12	3
4	<i>Work ethic</i> (etika kerja)	Melakukan penilaian etika individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari	1, 6, 10	5	4
5	<i>Reliability</i> (kehandalan)	Individu mengambil tindakan yang sesuai dengan pilihannya (bisa negatif atau positif), kebebasan	7, 8		2
TOTAL			9	6	15

Pada variabel konformitas (X2) dari 19 aitem yang telah di uji cobakan terdapat 19 aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total di atas 0,30 yaitu berkisar antara 0,442 -0,755 dengan kata lain terdapat 19 aitem yang dinyatakan valid, dan tidak ada aitem yang

tidak valid. Sehingga aitem tersebut langsung digunakan untuk penelitian.

Sedangkan pada variabel Kenakalan remaja (Y) dari 38 Aitem yang telah diuji cobakan terdapat 15 aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total di atas 0,30 yaitu berkisaran 0,309 – 0,623 dengan kata lain terdapat 15 aitem yang dinyatakan valid, sedangkan sisanya 23 aitem yang dinyatakan gugur (hasil validitas terdapat pada lampiran). Berikut ini *Blueprint* skala kenakalan remaja yang valid dan yang gugur setelah dilakukan uji coba. Warna merah adalah aitem yang gugur dan yang hitam adalah aitem yang valid.

Tabel 4.3
BluePrint Skala Kenakalan remaja (Y) yang Valid dan yang Gugur

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Perkelahian, penganiayaan, pembunuhan	1, 2, 3	4, 5, 6, 7, 8, 9	9
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusak barang, pencurian, pemerasan	10, 11, 12, 13	14, 15, 16, 17, 18, 19	10
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban	Pacaran, menonton film porno, penyalahgunaan obat, berpacaran, berbohong	20,21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28	9
4	Kenakalan yang melawan status	Membolos, kabur dari rumah, membantah perintah	29, 30, 31, 32, 33	34, 35, 36, 37, 38	10
TOTAL			19	19	38

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor aitem pada aitem sebelumnya, kemudian dibuat *Blueprint* untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun blueprint untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
BluePrint Skala Kenakalan Remaja (Y)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Perkelahian, penganiayaan, pembunuhan		1	1
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusak barang, pencurian, pemerasan	2, 3		2
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban	Pacaran, menonton film porno, penyalahgunaan obat, berpacaran, berbohong	4, 5, 6	7, 8	5
4	Kenakalan yang melawan status	Membolos, kabur dari rumah, membantah perintah	9, 10, 11, 12	13, 14, 15	7
TOTAL			9	6	15

b. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas kuesioner dilakukan dengan *cronbach alpha*. Maka berdasarkan hasil perhitungan reabilitas yang diperoleh melalui data penelitian dari uji coba, untuk variabel Kontrol diri diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,834. Adapun untuk variabel

Konformitas diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,937. Yang terakhir yaitu variabel kenakalan remaja diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,840.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengkategorikan dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuan kategorisasi jenjang adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang di ukur (Azwar, 2013).

Sebelum menghitung prosentase kategorisasi variabel, peneliti telah menghitung M(Mean) dan SD (standart deviasi). Hasil variabel kontrol diri diketahui M= 33,11 dan SD= 5,01. Sedangkan variabel konformitas diketahui M= 36,7 dan SD= 5,33. Dan yang terakhir variabel kenakalan remaja diketahui M = 17,34 dan SD = 4,82.

Berikut disajikan hasil deskripsi variabel penelitian yaitu kontrol diri, konformitas, dan kenakalan remaja pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Deskripsi statistik variable penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase	Mean	Std. Deviasi
Kontrol diri			33,11	5,01
Rendah	7	9%		
Sedang	57	75%		
Tinggi	12	16%		
Konformitas			36,7	5,33
Rendah	7	9%		
Sedang	55	72%		
Tinggi	14	18%		
Kenakalan Remaja			17,34	4,82
Rendah	11	14%		
Sedang	47	62%		
Tinggi	18	24%		

Kategorisasi skor tiap skala didapatkan penilaian presentase setiap kategorisasi dari variabel dengan penjelasan pada tabel 4.6 :

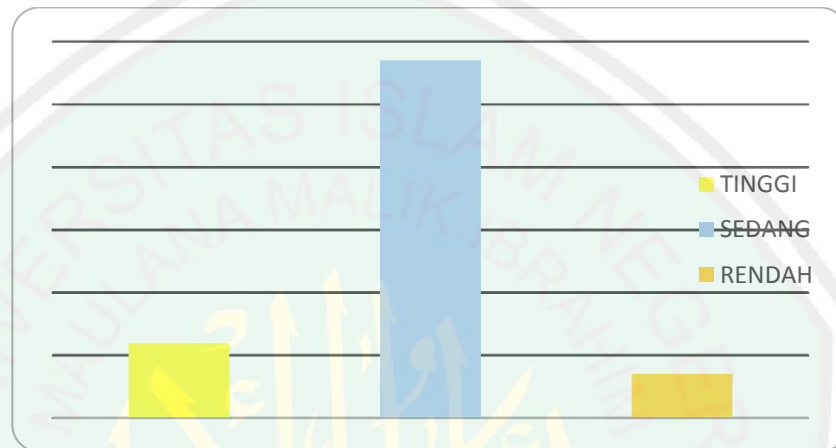
Tabel 4.6
Prosentase Kategorisasi variabel

Variabel	Norma	Kategorisasi	Frekuensi	(%)
Kontrol Diri	38-44	Tinggi	12	16%
	28-37	Sedang	57	75%
	27-17	Rendah	7	9%
Konformitas	42-47	Tinggi	14	18%
	31-41	Sedang	55	72%
	30-20	Rendah	7	9%
Kenakalan Remaja	22-29	Tinggi	18	24%
	13-21	Sedang	47	62%
	12-9	Rendah	11	14%

Hasil deskripsi kontrol diri didapatkan rata-rata skor total jawaban sebesar 33,11 dengan standar deviasi 5,01. Kemudian terdapat 7 anak yang

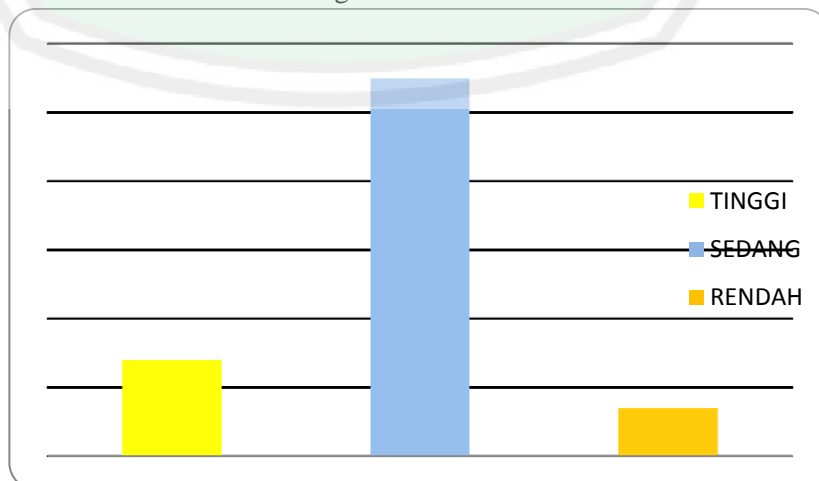
tingkat kontrol diri rendah (9%), yang sedang 57 anak (75%) dan 12 anak dengan tingkat kontrol diri yang tinggi (16%).

Gambar 4.1
Kategorisasi Kontrol Diri



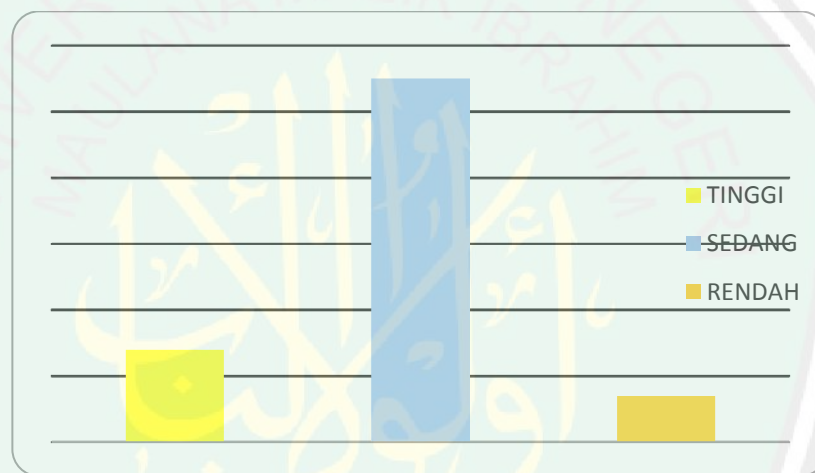
Hasil deskripsi terhadap konformitas didapatkan rata-rata skor total jawaban sebesar 36,7 dengan standar deviasi 5,33. Kemudian terdapat 7 anak dengan tingkat konformitas yang rendah (9%), 55 anak dengan tingkat konformitas yang sedang (72%), dan 14 anak dengan tingkat konformitas yang tinggi (18%).

Gambar 4.2
Kategorisasi Konformitas



Hasil deskripsi terhadap kenakalan remaja didapatkan rata-rata skor total jawaban sebesar 17,34 dengan standar deviasi 4,82. Kemudian terdapat 11 anak dengan tingkat kenakalan remaja yang rendah (14%), 47 anak dengan tingkat kenakalan sedang (62%), dan 18 anak dengan tingkat kenakalan remaja yang tinggi (24%).

Gambar 4.3
Kategorisasi Kenakalan Remaja



3. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Menurut Nisfiannoor (2009) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku atau gauss. Metode yang digunakan peneliti ialah uji Kolmogorof-Smirnov Test. Menurutnya, bila nilai signifikansi (p) $>0,05$ maka data normal, sedangkan bila (p) $<0,05$ maka data tidak normal (Nisfiannoor, 2009)

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kontrol_diri	Konformitas	Kenakalan_ Remaja
N	76	76	76
Normal Parameters ^a Mean	33.11	36.70	17.34
Std. Deviation	5.006	5.334	4.824
Most Extreme Absolute Differences	.136	.096	.110
Positive	.071	.057	.110
Negative	-.136	-.096	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z	1.188	.837	.955
Asymp. Sig. (2-tailed)	.119	.485	.321

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas dapat diketahui nilai sign (p) untuk Kontrol diri adalah $1,188 > 0,05$, sedangkan konformitas diketahui nilai sign nilai (p) adalah $0,837 > 0,05$ dan sign (p) untuk kenakalan remaja adalah $0,955 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan data ketiga variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Nisfiannoor (2009) menyatakan bahwa uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier (garis lurus). Dasar pengambilan keputusan uji linieritas yaitu jika nilai signifikansinya pada *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05, maka data tersebut linier dan sebaliknya.

Berikut adalah hasil dari uji linieritas antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas X1 dengan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan_Remaja * Kontrol_diri	Between Groups	(Combined)	939.062	19	49.424	3.434	.000
		Linearity	622.702	1	622.702	43.262	.000
		Deviation from Linearity	316.360	18	17.576	1.221	.277
		Within Groups	806.044	56	14.394		
		Total	1745.105	75			

Dari hasil *output*SPSS diatas diperoleh nilai *Deviation from Linearity* 0,277 > 0,05. Jika taraf signifikansi pada *Deviation from Linearity* > 0,05 maka hubungan antara variable adalah linier. Sehingga hubungan variable kontrol diri dengan kenakalan remaja dinyatakan linier.

Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas X2 dengan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan_Remaja * Konformitas	Between Groups	(Combined)	624.950	19	32.892	1.644	.077
		Linearity	71.687	1	71.687	3.584	.064
		Deviation from Linearity	553.262	18	30.737	1.537	.112
		Within Groups	1120.156	56	20.003		
		Total	1745.105	75			

Dari hasil *output* SPSS pada tabel 4.9 diperoleh nilai *Deviation from Linearity* 0,112 > 0,05. Jika taraf signifikansi pada *Deviation from Linearity* > 0,05 maka hubungan antara variable adalah linier. Sehingga hubungan variable konformitas dengan kenakalan remaja dinyatakan linier.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian ini antara lain:

1. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi X1 dengan Y

		Kontrol_diri	Kenakalan_Remaja
Kontrol_diri	Pearson Correlation	1	-.597**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	76	76
Kenakalan_Remaja	Pearson Correlation	-.597**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja didapatkan koefisien -0,597 yaitu mempunyai pengaruh negatif, artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari alpha 0,050 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan demikian hipotesis di terima artinya perubahan pada kontrol diri akan secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.

2. Hubungan Antara Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi X2 dengan Y

		Konformitas	Kenakalan_Remaja
Konformitas	Pearson Correlation	1	-.203
	Sig. (2-tailed)		.079
	N	76	76
Kenakalan_Remaja	Pearson Correlation	-.203	1
	Sig. (2-tailed)	.079	
	N	76	76

Hasil pengujian hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja didapatkan koefisien $-0,203$ yaitu mempunyai pengaruh negative. Sedangkan nilai signifikansi $0,079$ dan lebih besar dari α $0,050$ menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, dengan demikian hipotesis ditolak artinya perubahan pada konformitas tidak signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.

3. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.

Uji hipotesis ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai uji hipotesis. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Uji hipotesis ini dalam penelitian ini ada 3 variabel.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hubungan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.357	.339	3.920

a. Predictors: (Constant), Konformitas, Kontrol_diri

Hasil pengujian korelasi atau hubungan (R) antara kontrol diri dan konformitas dengankenakalan remajayaitu 0,598 dan persentase determinasi (R²) menunjukkan nilai sebesar 0,357. Artinya kedua variabel (X1 dan X2) memiliki pengaruh 35,7 % terhadap variabel Y. Adapun 64,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel. 4.13 Hasil Uji Regresi Berganda X1, X2 dengan Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	623.131	2	311.565	20.272	.000 ^a
	Residual	1121.975	73	15.370		
	Total	1745.105	75			

a. Predictors: (Constant), Konformitas, Kontrol_diri

b. Dependent Variable: Kenakalan_Remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja telah menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa kontrol diri (X1) dan konformitas (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja (Y) artinya perubahan pada kontrol diri dan konformitas secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima,

yaitu terdapat hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja.

Tabel 4.14

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.036	3.727		9.668	.000
Kontrol_diri	-.582	.097	-.603	-5.990	.000
Konformitas	.015	.091	.017	.167	.868

a. Dependent Variable: Kenakalan_Remaja

Pada tabel *coefficients*, pada kolom B pada *constant*(a) adalah 36,036 Skor kontrol diri adalah -0,582 dan frekuensi. Berdasarkan data diatas, maka dapat dikatakan bahwa koefisiensi regresi sebesar -0,582 Jadi, skor kontrol diri nilai $t_{hitung} = -5,990$ dengan probabilitas = $0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya perubahan pada kontrol diri akan secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.

Sedangkan untuk skor konformitas adalah 0,015 dan frekuensi. Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa koefisien regresi sebesar 0,015 jadi, skor konformitas nilai $t_{hitung} = 0,167$ dengan probabilitas = $0,868 > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh signifikan.dengan demikian hipotesis ditolak, artinya perubahan pada konformitas tidak signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.

C. Pembahasan

1. Tingkat kontrol diri

Berdasarkan hasil analisis pada skala kontrol diri bahwa tingkat pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah kejayan pasuruan mayoritas pada kategori sedang dengan presentase 75% yaitu sebanyak 57 anak, kemudian siswa yang mendapat kontrol diri kategori rendah dengan presentase 9% yaitu sebanyak 7 anak, sedangkan siswa yang mendapat kontrol diri kategori tinggi dengan presentase 16% yaitu sebanyak 12 anak.

Adanya perbedaan tingkat kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu). Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal diantaranya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Oleh karena itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Kemudian akan menjadi kontrol diri baginya (Nur Ghufron & Rini Risnawati, 2011).

Perbedaan tingkat kontrol diri juga bisa dipengaruhi beberapa faktor yang merupakan komponen menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yaitu *Self-Discipline*, yaitu menilai tentang kedisiplinan diri dalam individu saat melakukan suatu. Hal ini berarti individu memfokuskan dalam tugas. Individu yang memiliki *selfdiscipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya. Contohnya dengan menahan diri untuk tidak meninggalkan mengerjakan tugas dan menolak untuk jalan-jalan. Selanjutnya yaitu *Deliberate/Non-Impulsive*, yaitu menilai kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang impulsive dengan pertimbangan yang baik, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak. Ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Contohnya ketika siswa ingin membolos sekolah, maka siswa tersebut akan memikirkan betul-betul akibat atau dampak jika dia membolos. Selanjutnya yaitu *Healthy habits*, yaitu mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat bagi individu. Individu cenderung dengan *healthy habits* akan mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan bagi dirinya. Kemudian *Work Ethic*, menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethics* akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada diluar tugasnya. Contohnya siswa lebih memilih masuk kelas, meskipun tidak menyenangkan..Selanjutnya yaitu *Realibility*, yaitu menilai

kemampuan di dalam individu sendiri dalam pelaksanaan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu. Individu secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan perilakunya, contohnya siswa belajar secara efektif untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan banyak siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah yang memiliki kontrol diri dengan tingkat sedang sebesar 75% yaitu sebanyak 57 anak. Berdasarkan skala kontrol diri artinya siswa yang memiliki kontrol diri yang sedang adalah mereka yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk dalam mengontrol dirinya. Dalam beberapa hal siswa dapat menghadapi situasi dengan baik dan beberapa hal kurang baik. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Winda (2017) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kontrol diri pada siswa MA Darul Karomah Singosari Malang yang memiliki kontrol diri dengan tingkat sedang sebesar 55,6% yaitu sebanyak 50 anak, artinya siswa yang memiliki kontrol diri yang sedang adalah mereka yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk dalam mengontrol dirinya. Dalam beberapa hal siswa dapat menghadapi situasi dengan baik dan beberapa hal kurang baik.

2. Tingkat konformitas

Berdasarkan hasil analisis pada skala kontrol diri bahwa tingkat pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah kejayan pasuruan mayoritas pada kategori sedang dengan presentase 72% yaitu sebanyak 55 anak, kemudian siswa yang mendapat kontrol diri kategori rendah dengan

presentase 7% yaitu sebanyak 9 anak, sedangkan siswa yang mendapat kontrol diri kategori tinggi dengan presentase 18% yaitu sebanyak 14 anak.

Perbedaan konformitas antara individu satu dengan individu lainnya bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik dalam individu (internal) maupun luar individu (eksternal) remaja. Menurut Sears (2009) orang melakukan konformitas karena beberapa alasan, diantaranya ialah dua alasan yang penting, yakni ingin melakukan hal yang benar dan ingin disukai. Kehidupan remaja tidak pernah lepas dari teman sebaya. Teman sebaya sebagai orang-orang yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980)

Pengaruh informasional pada konformitas yaitu tekanan yang terbentuk oleh adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi, menyebabkan individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti. Konformitas pada kelompok mampu membuat individu berperilaku sesuai dengan keinginan keinginan kelompok dan membuat individu melakukan sesuatu yang berada di luar keinginan individu tersebut. Hal seperti ini akan berdampak pada remaja yang terjebak pada aktivitas dan kegiatan negatif akan

menyebabkan remaja hanyut dalam kegiatan tersebut sehingga mudah melakukan kenakalan-kenakalan (Myers dalam hariz).

Perbedaan tingkat konformitas juga bisa dipengaruhi beberapa faktor yang merupakan komponen menurut Sears (1985), yaitu Kekompakan, yaitu kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok, contohnya apabila ada teman yang meminta bantuan, maka teman kelompoknya akan membantu. Selanjutnya yaitu Kesepakatan, yaitu memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Contohnya siswa akan menerima semua masukan dari teman kelompoknya dibandingkan orang lain. Selanjutnya yaitu ketaatan, yaitu tekanan atau kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Contohnya siswa akan meninggalkan acara yang lain untuk bersama teman-temannya karena takut dicap tidak setia kawan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan banyak siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah yang memiliki konformitas dengan tingkat sedang sebesar 72% yaitu sebanyak 55 anak. Berdasarkan skala konformitas artinya siswa tidak selalu menerima apa yang dikatakan/dilakukan orang lain, seringkali mereka yakin bahwa penilaiannya/tindakan mereka sendiri adalah benar, namun bila diminta memberikan jawaban secara terbuka, mereka memberikan jawaban yang sama dengan orang lain.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar” menunjukkan hasil hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian koefisien korelasi sebesar 0,123 dan $p=0,229$ ($p>0,05$) berarti tidak ada hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan kemandirian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asch faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat konformitas salah satunya disebabkan oleh ukuran kelompok dan norma injungtif atau perintah yaitu norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu (Baron & Byrne: 2005).

3. Tingkat Kenalakan Remaja

Berdasarkan hasil analisis pada skala Kenakalan remajabahwa tingkat pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah kejayan pasuruan mayoritas pada kategori sedang dengan presentase 62% yaitu sebanyak 47 anak. Kemudian siswa yang mendapat kenakalan remaja kategori rendah dengan presentase 14% yaitu sebanyak 11 anak, sedangkan siswa yang mendapat kenakalan remaja kategori tinggi dengan presentase 24% yaitu sebanyak 18 anak.

Kartono (2011) mendefinisikan *Juvenil delinquency* atau kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada

anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Hartinah (2008) menjelaskan bahwa remaja yang berperilaku menyimpang memiliki ciri kepribadian khusus diantaranya yaitu lebih berorientasi pada “kehidupan masa sekarang” yaitu bersenang-senang dan puas pada hari ini dan kurang memperhitungkan hari esok. Kebanyakan dari mereka mengalami gangguan secara emosional akibat banyaknya konflik yang tak terselesaikan.

Adanya perbedaan tingkat kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu). Kenakalan remaja menurut Santrock (2012) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan banyak siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah yang memiliki kenakalan remaja dengan tingkat sedang sebesar 62% yaitu sebanyak 47 anak. Berdasarkan skala kenakalan remaja artinya siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah dalam berperilaku nakal dalam klasifikasi

normal, contohnya kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah, kabur dari rumah, membantah orang tua atau guru dll yang sudah dijelaskan dalam Al-quran sebagai berikut :

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Israa’ : 23).

4. Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2011) *Juvenil delinquency* atau kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang .

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja (Santrock, 2012) antara lain identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai- nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh

orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurutya beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa kenakalan remaja di pengaruhi dari lingkungan yaitu data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII MTS Sunan Syarif Hidayatullah kejayan pasuruan, pada tanggal 5 September 2017. Informasi yang didapat bahwasanya menurut siswa kelas VIII ini yang berinisial SM menyatakan bahwa individu tersebut mengalami kenakalan remaja seperti suka membolos dan merokok hal itu berawal dari ajakan teman. Individu dipaksa untuk merokok, selain itu individu tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak mengikuti ajakan temannya tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh kontrol diri individu. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Santrock (2003) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.

Menurut Baumeister *self-control* merupakan kemampuan untuk menahan keinginan dan dorongan dalam diri sendiri. Tangney dan rekan (2004) menjelaskan bahwa, komponen utama dari *self-control* adalah suatu kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon di dalam diri seseorang, serta menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari suatu tindakan yang dilakukan. (Tangney et al., 2004).

Dalam penelitian ini siswa yang memiliki kontrol diri sedang yaitu rata-rata 75% atau sebanyak 57 siswa dan yang mempunyai kontrol diri tinggi yaitu 16% atau 12 siswa. Sedangkan yang memiliki kontrol diri rendah yaitu 9% atau sebanyak 7 siswa. Pada pengkategorisasian kenakalan remaja, rata-rata siswa 62% atau sebanyak 47 siswa melakukan kenakalan remaja kategori sedang. Sedangkan yang melakukan kenakalan remaja tingkat tinggi yaitu 24% atau sebanyak 18 siswa dan yang melakukan kenakalan remaja tingkat rendah hanya 14% atau sebanyak 11 siswa.

Uji korelasi, membuktikan hipotesis kedua pada penelitian ini terbukti dan diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah

kejayaan. Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja didapatkan koefisien -0,597 yaitu mempunyai pengaruh negatif, artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari *alpha* 0,050 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, artinya perubahan pada kontrol diri akan secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.

Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk situasional, lebih fleksibel, terbuka (Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2011).

Selain itu kontrol diri juga di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Berikut ini ayat yang menerangkan tentang kontrol diri.

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
 النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhan-mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya

dan memaafkan (kesalahan) orang lain dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan” (QS. Ali ‘Imran: 133-134).

5. Hubungan Konformitas dengan Kenakalan Remaja

Konformitas berarti perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Sedangkan kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, status pelanggaran, hingga tindakan kriminal.

Hasil dari korelasi ialah tidak ada hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah, dengan nilai $(r_{xy}) = -0,203$ dan $p = 0,079$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti hipotesis ditolak.

Pada kelompok teman sebaya itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama (Mappiare, 1982). Konformitas menurut Myers (2012) terkadang buruk, terkadang baik dan terkadang tidak jelas. Kemudian Santrock (2002) menyatakan bahwa konformitas teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif.

Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk konformitas yang negatif, akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk melibatkan di dalam dunia teman sebaya. Dengan demikian, jika konformitas siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah berada pada tingkat kategori sedang dengan persentas 72% sedangkan tingkat kenakalan remaja mereka berada pada kategori sedang

dengan persentase 62%, ini berarti bahwa konformitas tidak selalu berpengaruh pada kenakalan remaja.

Santrock (2002) menambahkan bahwa selama masa remaja, khususnya awal masa remaja, kita lebih mengikuti standart-standart teman sebaya daripada yang kita lakukan pada masa kanak-kanak. Para peneliti telah menemukan bahwa pada kelas delapan dan sembilan, konformitas dengan teman sebaya memuncak

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudrika (2016) menunjukkan tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Sunan Giri, dengan nilai $(r_{xy}) = -0,156$ dan $p = 0,077$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti hipotesis ditolak.

Menurut Fathullah (1977) banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern berarti faktor dari dalam diri individu. Sedangkan faktor ekstern berarti dari luar diri individu. Hal ini karena pada masa remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka dibanding keluarga. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, karna itu tidak layak jikakita mendhalimi, mencelakakannya atau mempengaruhinya untuk menuju ke arah negatif.

Ini juga disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Hujurat: 10)

6. Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian uji regresi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan dengan nilai R Square= 0,357, artinya kontrol diri (X1) dan konformitas (X2) memiliki pengaruh 36% dengan kenakalan remaja(Y) pada siswa Mts Sunan Syarif Hidayatullah.

Hasil pengujian hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja didapatkan nilai signifikansi 0,000 dan $\leq 0,050$ menunjukkan adanya pengaruh signifikan, artinyaperubahan pada kontrol diri dan konformitas akan secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja pada Siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah.

Kenakalan remaja adalah remaja yang melakukan pelanggaran hukum atau melakukan pelanggaran hukum atau melakukan tindakan yang dianggap tidak legal.Kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara

sosial (misalnya bersikap berlebihan saat di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal misalnya pencurian. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh hereditas, masalah identitas, pengaruh komunitas, dan pengalaman di dalam keluarga (Santrock, 2012).

Faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja (Santrock, 2012) antara lain identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Islam Sulaiman (2014) tentang hubungan kontrol diri dengan kenakalan pada remaja santri di pondok pesantren Daruttaubah, menunjukkan bahwa secara umum gambaran kontrol diri berada pada kategori tinggi. Sedangkan gambaran umum kenakalan remaja berada pada kategori rendah. Jadi hubungan kontrol diri pada dengan kenakalan remaja di pondok pesantren

Daruttaubah Harapan Jaya Bekasi Utara memiliki korelasi yang lemah (Sehingga dianggap tidak ada hubungan).

Di samping faktor kontrol diri, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya Konformitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Pengaruh informasional pada konformitas yaitu tekanan yang terbentuk oleh adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi, menyebabkan individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti. Konformitas pada kelompok mampu membuat individu berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok dan membuat individu melakukan sesuatu yang berada di luar keinginan individu tersebut.

Penelitian Saputro dan Triana (2012) yang berjudul hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, menunjukkan hasil analisis dengan korelasi product moment sebesar 0,666 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Konformitas teman sebaya dalam hal ini memberikan sumbangan sebesar 44,4% terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Disaat remaja gagal dalam menjalin hubungan dengan teman dan lingkungan sosialnya inilah, remaja memandang dirinya negatif. Hal inilah yang menyebabkan

kebanyakan remaja melakukan kenakalan. Remaja cenderung berpikir bahwa teman dan lingkungannya tidak menerima keberadaan dia, sehingga menjadikan remaja tersebut berperilaku agresif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di sekolah SMPN 3 Kertosono yang dilakukan oleh Mudrikah (2016) diperoleh banyak siswa kelas VII yang menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, maupun menunda belajar dengan melakukan aktivitas yang tidak terlalu penting. Seperti kumpul bersama dengan teman-teman bermain kartu. Tidak masuk sekolah bersama teman-temannya dengan berbagai alasan.

Hal seperti ini akan berdampak pada remaja yang terjebak pada aktivitas dan kegiatan negatif akan menyebabkan remaja hanyut dalam kegiatan tersebut sehingga mudah melakukan kenakalan-kenakalan (Myers, dalam Hariz).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Hubungan antara Kontrol Diri dan Konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan sebagai berikut :

1. Tingkat kontrol diri siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan memiliki kategori sedang dengan prosentase 75% yaitu sebanyak 57 anak, artinya siswa memiliki kedisiplinan diri yang mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya, namun masih belum bisa optimal.
2. Tingkat konformitas siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan memiliki kategori sedang dengan prosentase 72% yaitu 55 anak, artinya siswa tidak selalu menerima apa yang dilakukan/dikatakan orang lain, seringkali mereka yakin bahwa penilaian/tindakan mereka sendiri adalah benar, namun bila diminta memberikan jawaban secara terbuka, mereka masih memberikan jawaban yang sama dengan orang lain.
3. Tingkat kenakalan remajasiswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan memiliki kategori sedang dengan prosentase 62% yaitu 47 anak, artinya siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah berperilaku nakal masih dalam klasifikasi normal contohnya kenakalan melawan status seperti membolos sekolah, kabur dari rumah, membantah orang tua dan guru.

4. Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan didapatkan koefisien $-0,597$ yaitu mempunyai hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Nilai signifikansi $0,000$ dan kurang dari $\alpha 0,050$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan demikian hipotesis di terima artinya perubahan pada kontrol diri akan secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.
5. Hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan didapatkan koefisien $-0,203$ yaitu mempunyai hubungan negative. Sedangkan nilai signifikansi $0,079$ dan lebih dari $\alpha 0,050$ menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, dengan demikian hipotesis ditolak artinya perubahan pada konformitas tidak signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja.
6. Hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan menggunakan analisis regresi yang menunjukkan nilai $R\text{ Square} = 0,357$, artinya kedua variable (X_1 dan X_2) memiliki hubungan 36% terhadap Y . Sedangkan untuk hasil signifikansi kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja di dapatkan nilai signifikansi $0,000$ dan kurang dari $\alpha 0,050$ menunjukkan adanya pengaruh signifikan, artinya perubahan pada kontrol diri dan konformitas akan secara signifikan berdampak terhadap kenakalan remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah.

B. Saran

1. Saran untuk siswa

- a. Diharapkan kepada siswa dapat meningkatkan kontrol diri dengan cara *self-discipline* yaitu mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya seperti tidak mengerjakan tugas, tidak membolos sekolah, dan perbuatan lain yang dapat mengakibatkan siswa berperilaku menyimpang (kenakalan remaja).
- b. Diharapkan siswa dapat meningkatkan konformitas dengan memperhatikan aspek kekompakan dengan cara mengeksplorasi diri dalam hal-hal yang bersifat positif. Selektif memilih teman dalam bergaul, sebaiknya siswa memilih teman yang akan mengarahkan perilakunya pada hal baik. Siswa pun harus dapat memilih perilaku ataupun pandangan yang akan dianutnya agar tidak kehilangan identitas dirinya karena terlalu ingin diterima oleh lingkungan sosialnya.
- c. Diharapkan siswa dapat mengurangi kenakalan remaja dengan memperhatikan aspek kenakalan yang melawan status dengan cara menerapkan kedisiplinan diri untuk tidak membolos sekolah, mengeksplorasi diri dalam hal-hal yang positif untuk dilakukan, dan menghindari ajakan teman yang bisa mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang (kenakalan remaja).

2. Saran untuk sekolah atau Guru

Dapat disarankan kepada pihak sekolah MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan bisa mengurangi kenakalan remaja dengan cara memberikan pemahaman bahwa berperilaku menyimpang itu tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain. Guru juga harus memberikan contoh sikap mengendalikan diri karena guru memiliki peran sebagai pendidik yang harus memberikan contoh yang baik untuk siswanya. Pihak sekolah juga harus mempertegas pelaksanaan tata tertib sekolah, agar bentuk-bentuk kenakalan tidak semakin berkembang di sekolah.

3. Saran untuk Orang tua

Dapat disarankan kepada orang tua siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan bisa mengurangi kenakalan remaja putra putrinya dengan cara mengawasi secara intensif terhadap perkembangan sikap dan perilaku anaknya, memberikan sikap disiplin dan konsekuensi kepada anak yang melanggar kedisiplinan yang telah disepakati bersama, orang tua sebisa mungkin mengarahkan anaknya untuk selalu bersikap positif, dan orang tua juga harus membenahi kondisi keluarganya sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Berdasarkan pengalaman selama proses penelitian, dapat disarankan kepada peneliti selanjutnya:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan sampel 76 orang, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya perlu mengembangkan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak.
- b. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan mengembangkan penelitian tentang kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh variabel lainnya selain kontrol diri dan konformitas seperti variabel religiusitas, dukungan orang tua, kelas sosial ekonomi.
- c. Semakin menyempurnakan hasil peneliti sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al- Quran dan Terjemahan. 2006. Kudus: Menara Kudus.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsami. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta. 133
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi. Revisi) Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2007. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- Burhan, Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chalhoun, J. F dan Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. (terjemahan oleh Satmoko). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Chaplin, James P. (Eds.) 2009. *Kamus Lengkap Psikologi (1-13 ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA
- Ghufron, Nur.M & Rini Risnawita. 2011. *Teori- Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Gunarsa dan Gunarsa, Singgih. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, Novi Wahyu. 2016. Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1, 31-36
- Hadi Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

- Hartinah, Sitti. 2008. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hariz, Siti Ainiyah. Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 2, 1-7
- Haryanto. 2011. *Macam-macam Metode Pembelajaran*. (Online) tersedia : <http://007indien.blogspot.com/2012/05/model-model-penelitian-tindakan-kelas.html>
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Jumai. 2017. *JAWA POS*. Dua Siswi MTS Ikut Pesta Miras Oplosan. Malang.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mudrika Al Adawiyah. 2016. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi Kelas VII dan VIII SMP Sunan Giri Probolonggo *Skripsi*: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Muhammad Islam Sulaiman. 2014. Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Darruttabah Harapan Jaya- Bekasi Utara. *Skripsi*: Jurusan Bimbingan dan Penyeluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyono, Y.Bambang. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: KANISIUS
- Mulyono, Y.Bambang. 1986. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial: Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nisfiannoor M. 2009. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds., & Ruth Duskin Feldman. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Prabowo, Andika. 2015. *Bolos Sekolah, 8 Pelajar dihukum Push UP*. (Online) tersedia: <http://daerah.sindonews.com>
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: ERLANGGA. 2010. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Santrock, John W. 1995. *Life Span Development: Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja: Jilid 2 Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, Bayu Mardi & Triana Noor Edwina. 2012. Hubungan antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Insight*, 10, 1-15.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sears, David O., Jonathan L.Freedman., & B.Anne Pepiau. 1985. *Psikologi Sosial: Jilid 2 Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Sears, David O., Jonathan L.Freedman., & B.Anne Pepiau. 2009. *Psikologi Sosial Edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, June P. dkk. 2004. *High Self-Control Predict Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*.
- Wilis, Sofyan. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: ALFABETA
- Winda Al Mufidah. 2017. Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja di MA Darul Karomah Singosari Malang *Skripsi* : Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:

[http:// m.merdeka.com](http://m.merdeka.com) (accessed 28/09/2017)

[http:// Rif/lutimterkini.com](http://Rif/lutimterkini.com) (diunduh 28 September 2017).





LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR BUKTI KONSULTASI

Nama : Qurrotul Aini
 NIM : 13410027
 Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi
 Judul Skripsi : "Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah"
 Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.si. Psi

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf
1		Konsultasi hasil BPS	1. 
2	23 Agustus 2017	Konsultasi revisi judul	2. 
3	06 September 2017	Konsultasi Bab 1	3. 
4	18 Oktober 2017	Konsultasi Bab 2	4. 
5	1 November 2017	Konsultasi Bab 3	5. 
6	22 November 2017	Konsultasi Skala	6. 
7	06 Desember 2017	Konsultasi Bab 4 dan hasil penelitian	7. 
8	02 Januari 2018	Konsultasi keseluruhan Bab 1,2,3,4 dan 5	8. 

Malang, 03 Januari 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.si. Psi
 NIP. 197207181 99903 2 001

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
 Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/1274/2017
 Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

15 November 2017

Kepada Yth : **Kepala MTs Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan**
 Di
Pasuruan

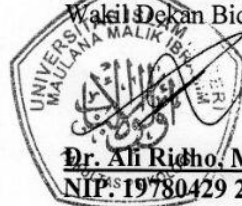
Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Qurrotul Aini (13410027)
 Tempat Penelitian : MTs Sunan Syarif Hidayatullah Pasuruan
 Judul : Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa MTs Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan
 Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ali Rido, M. Si
 NIP. 19780429 200604 1 001

Tembusan :
 1. Dekan
 2. Wakil Dekan
 3. Arsip



**YAYASAN SUNAN SYARIF HIDAYATULLOH
MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN SYARIF HIDAYATULLAH
AMBAL-AMBIL KEJAYAN**

AKTE NOTARIS : Nomor 01 Mochamad Rosyidi, SH, 01 Oktober 2015
NO AHU. 0015298.AH.01.04. Tahun 2015
Jl. Raya Ambal Ambil – Kejayan – Pasuruan 67172

SURAT KETERANGAN

Nomor : 257/28.SJ7/01/XI/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Said, S. Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : Madrasah Tsanawiyah Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan

Menerangkan bahwa :

Nama : Qurrotul Aini
NIM : 13410027
Jurusan Psikologi : Psikologi

Benar bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada siswa MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan” pada tanggal 20 November 2017 di MTS Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kejayan, 20 November 2017

Kepala Madrasah Tsanawiyah



Lampiran 3

SKALA PENELITIAN

Skala Kenakalan Remaja

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat lalu pilihlah 1 dari 4 jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda, adapun pilihan jawabannya sebagai berikut:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

2. Berikanlah tanda (✓) di kotak jawaban yang telah tersedia di bawah ini dan pilihlah jawaban yang sesuai.
3. Jawablah dengan kondisi anda yang sebenarnya dengan **sejujur-jujurnya**.
4. Semua jawaban adalah **benar** sehingga tidak ada jawaban yang salah.
5. Tidak perlu tergesa-gesa dalam menjawab, karena waktu tidak dibatasi dan yang penting setiap nomor harus dijawab semua.

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tidak melakukan penganiayaan kepada orang lain				
2	Saya usil merusak barang yang bukan milik saya				
3	Saya mengambil barang/ uang tanpa sepengetahuannya				
4	Saya pergi ke tempat hiburan malam bersama teman-teman				
5	Saya suka kebut-kebutan di jalan raya				
6	Saya suka merokok sembunyi-sembunyi saat jam istirahat				
7	Menurut saya menggunakan obat-obatan menjadi semakin tidak tenang				
8	Saya mengetahui batasan bergaul dengan lawan jenis				
9	Saya pulang sekolah sebelum waktunya				
10	Saya tidak mengerjakan PR				
11	Jika dimintai tolong orang tua, saya membantah				
12	Saya mewarnai rambut (semir)				
13	Saya mengerjakan ujian tanpa bantuan teman				
14	Saya mendengarkan nasihat orang tua dan guru				
15	Saya tidak membolos sekolah dan mengikuti jam pelajaran sampai selesai				

Skala Kontrol Diri

SELAMAT MENERJAKAN

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya bersalaman kepada guru setiap hari				
2	Orang-orang mengatakan bahwa saya memiliki disiplin diri yang baik				
3	Ketika sedang marah pada seseorang, saya akan mempertimbangkan tindakan saya dengan hati-hati				
4	Saya suka begadang dimalam hari				
5	Setiap hari saya berangkat sekolah terlambat				
6	Bangun dipagi hari adalah hal mudah bagi saya				
7	Saya mampu belajar secara efektif untuk mencapai tujuan masa depan				
8	Ketika saya depresi, saya mencoba memikirkan kejadian yang menyenangkan				
9	Saya malas belajar				
10	Walaupun pelajaran di kelas tidak menyenangkan, saya tetap masuk sekolah				
11	Saya melakukan hal-hal yang baik pada saat itu, tetapi menyesal di kemudian hari				
12	Saya memiliki kebiasaan susah tidur malam				
13	Saya mudah bimbang				
14	Menurut saya sarapan pagi itu penting				
15	Saya merencanakan sesuatu yang akan saya lakukan				

Skala Konformitas

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya siswa yang mudah bergaul dengan siapa saja				
2	Jika berkumpul dengan teman-teman, saya merasa kompak				
3	Saya nyaman dengan teman-teman kelompok saya				
4	Jika ada tugas, saya memberikan bantuan kepada teman				
5	Saya memberikan nasihat kepada teman, agar tidak melanggar peraturan sekolah				
6	Saya mengingatkan teman jika besok ada PR atau ada ujian				
7	Saya meleraikan teman ketika bertengkar				
8	Saya lebih menerima masukan teman saya dibandingkan orang lain				
9	Saya tidak suka teman yang berkhianat				
10	Jika saya kebingungan dengan tugas, saya bertanya kepada teman				
11	Saya mendukung apapun keputusan kelompok saya				
12	Saya mengikuti gaya berseragam teman saya				
13	Saya melakukan hal apapun demi selalu bersama teman saya				
14	Jika teman saya meminta tolong, maka akan saya bantu				
15	Berkumpul dengan teman membuat saya takut				
16	Daripada dicap tidak setia kawan, lebih baik saya meninggalkan acara lain demi acara bersama teman-teman saya				
17	Walaupun dengan berat hati, saya tetap mengikuti yang diinginkan teman				
18	Saya terpaksa mengikuti perilaku teman, karena takut dibenci jika tidak melakukannya				
19	Saya selalu memberikan uang kepada teman saya				

Lampiran 4

Hasil Uji Beda Variabel Kontrol Diri

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	41.80	29.334	.487	.784
a_2	42.05	30.317	.455	.788
a_3	42.01	31.240	.228	.802
a_4	42.22	29.056	.402	.791
a_5	42.00	29.387	.515	.782
a_6	41.97	28.799	.563	.778
a_7	41.84	28.695	.595	.776
a_8	42.03	31.333	.204	.804
a_9	41.95	27.997	.621	.773
a_10	41.87	30.222	.350	.794
a_11	42.01	30.013	.322	.797
a_12	42.22	29.056	.402	.791
a_13	42.20	32.347	.044	.821
a_14	41.97	28.799	.563	.778
a_15	41.84	28.695	.595	.776

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	33.04	23.772	.493	.818
a_2	33.29	24.582	.478	.820
a_4	33.46	23.052	.464	.821
a_5	33.24	24.210	.459	.820
a_6	33.21	23.022	.612	.808
a_7	33.08	23.487	.555	.813
a_9	33.18	22.446	.646	.805
a_10	33.11	25.055	.286	.834
a_11	33.25	24.457	.315	.833
a_12	33.46	23.052	.464	.821
a_14	33.21	23.022	.612	.808
a_15	33.08	23.487	.555	.813

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	29.91	21.365	.484	.822
a_2	30.16	22.161	.462	.824
a_4	30.33	20.277	.511	.820
a_5	30.11	21.695	.463	.824
a_6	30.08	20.500	.629	.810
a_7	29.95	21.304	.511	.820
a_9	30.05	20.211	.620	.810
a_11	30.12	21.972	.311	.839
a_12	30.33	20.277	.511	.820
a_14	30.08	20.500	.629	.810
a_15	29.95	21.304	.511	.820

Lampiran 5

Hasil Uji Beda Variabel Konformitas

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	52.38	40.586	.113	.839
a_2	52.49	36.786	.683	.813
a_3	52.53	35.879	.731	.809
a_4	52.76	38.396	.355	.828
a_5	52.66	36.948	.440	.824
a_6	52.58	38.380	.427	.824
a_7	52.64	38.472	.387	.826
a_8	53.08	40.394	.168	.835
a_9	52.33	39.344	.157	.843
a_10	52.50	40.147	.226	.832
a_11	52.62	38.479	.420	.824
a_12	53.37	39.676	.268	.831
a_13	53.14	36.285	.516	.819
a_14	52.24	36.503	.626	.814
a_15	52.53	35.879	.731	.809
a_16	52.49	36.786	.683	.813
a_17	53.25	40.030	.197	.835
a_18	53.74	39.663	.246	.832
a_19	52.53	35.879	.731	.809

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_2	33.53	24.039	.693	.860
a_3	33.57	23.049	.784	.854
a_4	33.80	25.041	.400	.877
a_5	33.70	24.267	.426	.878
a_6	33.62	25.199	.454	.873
a_7	33.68	25.232	.418	.875
a_11	33.66	25.428	.422	.875
a_13	34.18	24.126	.450	.876
a_14	33.28	23.616	.664	.861
a_15	33.57	23.049	.784	.854
a_16	33.53	24.039	.693	.860
a_19	33.57	23.049	.784	.854

Lampiran 6

Hasil Uji Beda Variabel Kenakalan Remaja

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.759	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	27.37	30.129	.421	.741
a_2	27.47	32.359	.192	.762
a_3	27.96	31.185	.519	.738
a_4	26.97	30.186	.360	.747
a_5	27.61	30.349	.525	.734
a_6	27.53	27.959	.665	.715
a_7	26.59	33.445	.041	.782
a_8	27.14	32.979	.088	.776
a_9	27.25	29.150	.568	.727
a_10	27.18	30.046	.500	.734
a_11	27.79	33.262	.188	.759
a_12	27.37	30.129	.421	.741
a_13	27.12	31.732	.280	.754
a_14	27.87	32.836	.281	.753
a_15	27.38	28.346	.583	.723

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	19.05	22.877	.429	.801
a_3	19.64	23.859	.527	.794
a_4	18.66	23.508	.298	.817
a_5	19.29	22.608	.614	.784
a_6	19.21	20.995	.675	.774
a_9	18.93	21.609	.638	.779
a_10	18.87	22.302	.586	.785
a_12	19.05	22.877	.429	.801
a_13	18.80	24.881	.210	.821
a_14	19.55	25.424	.266	.812
a_15	19.07	21.129	.617	.780

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	16.84	20.775	.422	.814
a_3	17.43	21.796	.502	.807
a_4	16.45	21.184	.313	.829
a_5	17.08	20.447	.618	.795
a_6	17.00	18.800	.696	.782
a_9	16.72	19.509	.640	.790
a_10	16.66	19.988	.616	.793
a_12	16.84	20.775	.422	.814
a_14	17.34	23.268	.245	.825
a_15	16.86	19.005	.625	.790

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a_1	15.38	19.306	.419	.821
a_3	15.97	20.426	.473	.815
a_4	14.99	19.400	.347	.832
a_5	15.62	19.012	.612	.800
a_6	15.54	17.318	.707	.785
a_9	15.26	18.143	.629	.796
a_10	15.20	18.507	.621	.798
a_12	15.38	19.306	.419	.821
a_15	15.39	17.655	.614	.797

Lampiran 7

Tabulasi Skala Kontrol Diri

Subjek	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15
1.	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4
2.	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4
3.	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	4	2	3	3	3
4.	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
5.	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3
6.	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	2	2	4	3
7.	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	2
8.	4	2	4	2	3	3	4	3	4	4	3	2	4	3	4
9.	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	1	3	3	4	3
10.	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4
11.	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	2	2	2	4	4
12.	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4
13.	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3
14.	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4
15.	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4
16.	4	3	4	2	4	2	3	4	4	4	3	2	2	2	3
17.	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4
18.	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3
19.	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	1	2	3	3	3
20.	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3
21.	3	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4
22.	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
23.	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4
24.	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4
25.	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4
26.	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	3	4	3	3
27.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
28.	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	4	4	2	3	3
29.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3
30.	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	1	3	3
31.	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4
32.	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3
33.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34.	2	2	3	1	2	1	3	3	3	4	2	1	3	1	3
35.	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4
36.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
37.	2	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
38.	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	1
39.	3	4	2	2	3	4	4	3	4	3	2	2	3	4	4
40.	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4

41.	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4
42.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43.	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4
44.	3	2	1	3	4	3	2	3	3	1	2	3	4	3	2
45.	4	2	2	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3
46.	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	3
47.	3	3	4	2	3	4	3	1	2	3	3	2	4	4	3
48.	2	4	1	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
49.	3	3	4	2	3	4	3	1	3	3	3	2	3	4	3
50.	3	3	4	2	3	4	3	1	3	3	3	2	3	4	3
51.	3	2	4	4	2	4	2	1	3	3	2	4	1	4	2
52.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
53.	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	1	3	3
54.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
55.	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3
56.	4	3	2	4	3	3	2	1	3	3	2	4	3	3	2
57.	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	4	3	4	2	3
58.	2	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	3
59.	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2
60.	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2
61.	4	3	2	4	3	3	2	2	2	3	2	4	4	3	2
62.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
63.	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3
64.	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
65.	2	2	3	1	1	1	3	3	1	4	1	1	1	1	3
66.	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
67.	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	2
68.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
69.	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3
70.	2	2	3	2	2	2	2	3	1	1	3	2	3	2	2
71.	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4
72.	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4
73.	4	3	4	2	4	2	3	4	4	4	3	2	2	2	3
74.	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4
75.	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3
76.	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	1	2	3	3	3

Lampiran 8

Tabulasi Skala Konformitas

Subjek	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15	a16	a17	a18	a19
1	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3
2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3
3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	3	2	2	4
4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3
5	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	1	1	2
6	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	2	4
7	3	4	3	4	4	3	3	1	3	4	3	2	3	4	3	4	1	1	3
8	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3
9	4	3	4	3	2	3	4	2	4	4	4	2	1	4	4	3	2	2	4
10	3	4	4	3	3	4	3	3	1	3	4	2	3	4	4	4	3	2	4
11	3	4	4	3	3	3	3	3	1	3	4	2	3	4	4	4	3	2	4
12	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4
13	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	3
14	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	2	4
15	4	4	4	2	3	4	4	3	4	2	3	3	2	4	4	4	3	1	4
16	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	2	2	4
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
18	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4
19	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	3	3	3	4
20	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3
21	3	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	4	3	3	2	2	3
22	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	2	1	4
23	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3
24	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	1	4	3	3	2	2	3
25	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3
26	4	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	1	3	2	3	2	2	2
27	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
28	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3	2	3
29	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
30	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3
31	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	3	4	2	2	3
32	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	1	3
33	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	4	4	3	3	2	4
34	3	3	3	3	4	2	2	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	1	3
35	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4
36	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	3	3	3	4	4	2	2	4
37	2	3	3	2	4	3	2	2	4	3	3	2	2	4	3	3	3	1	3
38	2	3	3	3	4	3	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	1	3
39	3	3	3	1	4	3	3	2	4	3	3	2	2	4	3	3	3	1	3

40	3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	2	4	3	3	2	2	3
41	3	4	2	3	4	3	3	2	4	3	3	2	2	3	2	4	2	2	2
42	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4
43	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	3	2	2	3
44	3	3	4	4	1	3	3	3	1	4	2	1	2	4	4	3	2	1	4
45	3	2	3	4	2	3	2	3	1	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3
46	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3
47	1	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
48	2	2	2	1	4	4	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2
49	1	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3
50	1	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
51	1	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
53	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	1	3
54	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	1	4
55	3	3	2	3	2	3	4	2	4	3	3	2	3	4	2	3	3	1	2
56	1	1	1	2	1	3	3	4	3	3	4	2	1	1	1	1	1	2	1
57	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4
58	3	3	3	4	3	3	4	3	1	4	1	2	2	4	3	3	2	1	3
59	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2
60	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3
61	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3
62	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
63	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
64	3	3	3	2	2	2	3	2	4	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3
65	3	3	3	3	1	2	3	3	4	3	3	1	2	3	3	3	2	2	3
66	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	2	2	1	1	2
67	3	3	3	4	2	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
68	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
69	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
70	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3
71	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3
72	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3
73	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	3	2	2	4
74	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3
75	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	1	1	2
76	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	2	4

Lampiran 9

Tabulasi Skala Kenakalan Remaja

Subjek	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15
1	1	4	1	4	1	1	4	4	1	1	1	1	3	1	1
2	1	2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1
3	3	1	1	4	1	1	4	2	2	2	3	3	2	2	3
4	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	1	2	3	1	2
5	2	1	2	1	2	2	1	3	3	2	2	2	1	2	2
6	1	1	1	3	2	2	4	2	2	3	1	1	1	1	1
7	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	1	4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1
9	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1
10	2	2	1	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1
11	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	2	1
12	3	2	1	3	2	3	3	1	3	3	1	3	1	1	4
13	1	1	1	3	1	1	3	1	1	2	2	1	1	1	2
14	1	2	1	3	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2
15	1	2	1	3	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1
16	3	1	1	3	3	3	4	1	2	2	2	3	1	1	2
17	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1
18	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	1	2
19	2	1	1	2	1	1	4	2	2	2	3	2	2	2	3
20	1	2	2	3	3	3	2	1	3	3	1	1	2	2	3
21	2	4	1	2	1	1	4	4	2	1	1	2	2	1	1
22	1	1	1	1	2	1	1	4	2	1	1	1	2	1	1
23	3	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	1
24	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1
25	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	1
26	1	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	1	3	1	2
27	3	1	1	1	1	2	4	4	1	2	2	3	2	2	2
28	2	1	1	1	1	1	4	3	2	2	2	2	3	2	3
29	3	2	3	3	1	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2
30	2	2	1	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
31	2	2	1	3	2	2	4	2	2	3	1	2	1	1	3
32	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2
33	3	1	1	3	2	2	4	2	2	2	1	3	2	2	1
34	3	1	1	3	1	2	3	2	1	2	2	3	1	1	1
35	2	1	2	2	2	3	3	4	3	3	2	2	3	1	3
36	4	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1
37	2	2	1	3	2	1	1	4	3	3	2	2	2	1	3
38	3	2	1	3	2	3	1	4	3	3	2	3	2	2	3
39	2	2	1	3	1	1	4	4	2	1	1	2	4	1	1
40	1	1	1	2	1	1	4	4	1	1	1	1	2	1	1

41	3	1	1	2	2	3	4	4	1	1	1	3	3	1	1
42	1	2	1	3	2	3	4	3	3	2	2	1	3	1	2
43	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	1
44	3	2	1	1	2	1	3	3	1	1	2	3	3	2	1
45	3	1	1	1	1	1	4	1	1	2	2	3	4	2	2
46	3	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1	3	2	1	1
47	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	4	2	2	3
48	1	1	1	1	2	1	2	3	2	3	2	1	3	1	4
49	1	3	2	4	2	3	3	3	2	3	1	1	2	2	3
50	1	3	2	4	2	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3
51	1	3	2	4	2	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3
52	2	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2
53	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	1	1
54	2	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1	2	2	2	1
55	1	1	1	1	3	1	1	2	2	3	1	1	2	2	2
56	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	2	1	2	2	1
57	2	2	1	4	2	2	4	2	2	3	1	2	1	1	2
58	3	2	1	4	2	2	2	3	2	3	1	3	3	1	2
59	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3
60	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2
61	1	1	1	1	2	1	2	1	3	2	1	1	2	2	3
62	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3
63	1	2	1	3	2	2	3	1	2	3	2	1	2	2	2
64	2	2	2	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	2	3
65	1	3	2	3	2	4	2	2	4	3	2	1	3	1	4
66	3	1	1	3	2	1	3	2	4	2	1	3	2	1	2
67	3	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3
68	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2
69	2	2	2	2	3	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2
70	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	4	2	3
71	1	4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1
72	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1
73	2	2	1	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1
74	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	2	1
75	3	2	1	3	2	3	3	1	3	3	1	3	1	1	4
76	1	1	1	3	1	1	3	1	1	2	2	1	1	1	2

Lampiran 10

Kategorisasi

Subjek	Jumlah	Kontrol Diri	Jumlah	Konformitas	Jumlah	Kenakalan Remaja
1	36	SEDANG	39	SEDANG	12	RENDAH
2	41	TINGGI	41	SEDANG	10	RENDAH
3	31	SEDANG	42	TINGGI	20	SEDANG
4	31	SEDANG	38	SEDANG	18	SEDANG
5	36	SEDANG	28	RENDAH	18	SEDANG
6	36	SEDANG	45	TINGGI	16	SEDANG
7	35	SEDANG	41	SEDANG	17	SEDANG
8	34	SEDANG	35	SEDANG	10	RENDAH
9	34	SEDANG	39	SEDANG	15	SEDANG
10	37	SEDANG	44	TINGGI	15	SEDANG
11	35	SEDANG	43	TINGGI	9	RENDAH
12	35	SEDANG	45	TINGGI	25	TINGGI
13	37	SEDANG	36	SEDANG	13	SEDANG
14	33	SEDANG	41	SEDANG	15	SEDANG
15	40	TINGGI	42	TINGGI	13	SEDANG
16	32	SEDANG	41	SEDANG	22	TINGGI
17	38	TINGGI	36	SEDANG	15	SEDANG
18	28	SEDANG	43	TINGGI	24	TINGGI
19	28	SEDANG	42	TINGGI	16	SEDANG
20	32	SEDANG	34	SEDANG	22	TINGGI
21	34	SEDANG	43	TINGGI	13	SEDANG
22	44	TINGGI	47	TINGGI	11	RENDAH
23	35	SEDANG	38	SEDANG	16	SEDANG
24	37	SEDANG	38	SEDANG	14	SEDANG
25	40	TINGGI	39	SEDANG	11	RENDAH
26	31	SEDANG	26	RENDAH	16	SEDANG
27	34	SEDANG	34	SEDANG	16	SEDANG
28	33	SEDANG	32	SEDANG	15	SEDANG
29	33	SEDANG	34	SEDANG	22	TINGGI
30	36	SEDANG	35	SEDANG	18	SEDANG
31	35	SEDANG	40	SEDANG	20	SEDANG
32	36	SEDANG	35	SEDANG	16	SEDANG
33	32	SEDANG	39	SEDANG	19	SEDANG
34	21	RENDAH	38	SEDANG	17	SEDANG
35	32	SEDANG	46	TINGGI	22	TINGGI
36	44	TINGGI	46	TINGGI	18	SEDANG
37	32	SEDANG	35	SEDANG	20	SEDANG
38	28	SEDANG	35	SEDANG	24	TINGGI
39	36	SEDANG	35	SEDANG	14	SEDANG

40	41	TINGGI	39	SEDANG	10	RENDAH
41	39	TINGGI	35	SEDANG	17	SEDANG
42	33	SEDANG	39	SEDANG	18	SEDANG
43	40	TINGGI	36	SEDANG	9	RENDAH
44	30	SEDANG	37	SEDANG	14	SEDANG
45	38	TINGGI	32	SEDANG	15	SEDANG
46	37	SEDANG	34	SEDANG	17	SEDANG
47	32	SEDANG	37	SEDANG	27	TINGGI
48	32	SEDANG	26	RENDAH	16	SEDANG
49	33	SEDANG	39	SEDANG	21	SEDANG
50	33	SEDANG	37	SEDANG	22	TINGGI
51	32	SEDANG	37	SEDANG	22	TINGGI
52	34	SEDANG	36	SEDANG	15	SEDANG
53	36	SEDANG	34	SEDANG	15	SEDANG
54	33	SEDANG	41	SEDANG	14	SEDANG
55	30	SEDANG	34	SEDANG	15	SEDANG
56	33	SEDANG	20	RENDAH	11	RENDAH
57	29	SEDANG	39	SEDANG	20	SEDANG
58	35	SEDANG	36	SEDANG	22	TINGGI
59	25	RENDAH	26	RENDAH	26	TINGGI
60	28	SEDANG	31	SEDANG	21	SEDANG
61	32	SEDANG	32	SEDANG	15	SEDANG
62	24	RENDAH	31	SEDANG	25	TINGGI
63	25	RENDAH	26	RENDAH	17	SEDANG
64	29	SEDANG	31	SEDANG	26	TINGGI
65	17	RENDAH	32	SEDANG	24	TINGGI
66	30	SEDANG	33	SEDANG	21	SEDANG
67	24	RENDAH	34	SEDANG	25	TINGGI
68	34	SEDANG	34	SEDANG	17	SEDANG
69	35	SEDANG	35	SEDANG	18	SEDANG
70	22	RENDAH	33	SEDANG	29	TINGGI
71	33	SEDANG	39	SEDANG	10	RENDAH
72	40	TINGGI	41	SEDANG	15	SEDANG
73	32	SEDANG	42	TINGGI	15	SEDANG
74	38	TINGGI	38	SEDANG	9	RENDAH
75	28	SEDANG	28	RENDAH	25	TINGGI
76	28	SEDANG	45	TINGGI	13	SEDANG